

SKRIPSI

AKUNTANSI HIJAU DALAM KORPORASI: STRATEGI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI KASUS PADA PT VALE INDONESIA TBK)



**RISKA HAPSARI
2010321009**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

AKUNTANSI HIJAU DALAM KORPORASI: STRATEGI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI KASUS PADA PT VALE INDONESIA TBK)



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pada Program Studi S1 Akuntansi

**RISKA HAPSARI
2010321009**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

AKUNTANSI HIJAU DALAM KORPORASI: STRATEGI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI KASUS PADA PT VALE INDONESIA TBK)

disusun dan diajukan oleh

RISKA HAPSARI
2010321009

telah diperiksa dan telah diuji

Makassar, 16 Mei 2024

Pembimbing



Yasmi, SE., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
NIDN. 0925107801

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar



Yasmi, SE., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
NIDN. 0925107801

SKRIPSI

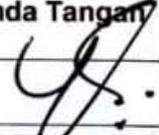
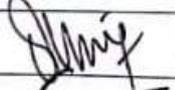
AKUNTANSI HIJAU DALAM KORPORASI: STRATEGI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI KASUS PADA PT VALE INDONESIA TBK)

disusun dan diajukan oleh:

RISKA HAPSARI
2010321009

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **16 Mei 2024** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA NIDN: 0925107801	Ketua	1. 
2.	Juliana Sartika Djafar, S.E., M.Si NIDN: 0901079403	Sekretaris	2. 
3.	Suriyadi Nur, SE., M.Ak., CDVP NIDN: 0901038306	Anggota	3. 
4.	Muhammad Gafur, S.E., M.Si., CTA., ACPA NIDN: 0917128302	Eksternal	4. 

Dekan Fakultas Ekonomi
dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar



UNIVERSITAS FAJAR
DEKAN FAKULTAS
EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.IKom
NIDN: 0925096902

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar



PRODI AKUNTANSI
Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
NIDN. 0925107801

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Riska Hapsari

Nim : 2010321009

Program Studi : S1 Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **"Akuntansi Hijau Dalam Korporasi: Strategi Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada PT Vale Indonesia Tbk)"** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 09 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Riska Hapsari

ABSTRAK

AKUNTANSI HIJAU DALAM KORPORASI: STRATEGI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN (STUDI KASUS PADA PT VALE INDONESIA TBK)

**RISKA HAPSARI
YASMI**

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi strategi akuntansi hijau yang diterapkan oleh PT Vale Indonesia Tbk dan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Fokus utama penelitian adalah pada analisis perkembangan biaya lingkungan dan kinerja keuangan PT Vale dari tahun 2020 hingga 2022. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang melibatkan analisis data sekunder berupa data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan periode 2020 sampai dengan 2022. Metode penelitian yang digunakan berupa wawancara kepada pihak perusahaan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait strategi keuangan yang diterapkan PT Vale Indonesia Tbk dalam menerapkan akuntansi hijau. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam biaya lingkungan selama periode penelitian, sementara kinerja keuangan perusahaan menunjukkan peningkatan yang stabil. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa implementasi strategi keuangan dalam menerapkan akuntansi hijau telah memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan PT Vale Indonesia Tbk. Studi ini memberikan wawasan yang bernilai bagi praktisi akuntansi hijau dan peneliti yang tertarik dalam memahami hubungan antara praktik lingkungan perusahaan dan kinerja keuangan.

Kata Kunci: Akuntansi Hijau, Biaya Lingkungan, Kinerja Keuangan, PT Vale Indonesia Tbk.

ABSTRACT

GREEN ACCOUNTING IN CORPORATIONS: STRATEGY AND ITS IMPACT ON FINANCIAL PERFORMANCE (CASE STUDY ON PT VALE INDONESIA TBK)

**RISKA HAPSARI
YASMI**

This research aims to investigate the green accounting strategy implemented by PT Vale Indonesia Tbk and its impact on the company's financial performance. The primary focus of the study is on analyzing the development of environmental costs and the financial performance of PT Vale from 2020 to 2022. This research is a quantitative descriptive study involving secondary data analysis of the company's annual reports and sustainability reports for the period 2020 to 2022. The research method employed includes interviews with company representatives to gain an in-depth understanding of the financial strategies applied by PT Vale Indonesia Tbk in implementing green accounting. The research findings indicate a significant decrease in environmental costs during the study period, while the company's financial performance shows a stable increase. The implications of these findings suggest that the implementation of financial strategies in adopting green accounting has positively impacted the financial performance of PT Vale Indonesia Tbk. This study provides valuable insights for green accounting practitioners and researchers interested in understanding the relationship between corporate environmental practices and financial performance.

Keywords: Green Accounting, Environmental Costs, Financial Performance, PT Vale Indonesia Tbk.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga, penulis dapat diberikan Kesehatan serta kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak) pada Program Studi Akuntansi Universitas Fajar Makassar. Tak lupa pula shalawat serta salam penulis hanturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW serta para sahabat dan pengikutnya yang telah membawa kita sebagai umatnya dari alam gelap gulita menuju alam terang-berderang seperti yang kita rasakan saat ini.

Proses penyusunan Skripsi ini sungguh menguras tenaga, pikiran dan waktu, serta banyak hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi. Namun atas izin Allah SWT, berkat kerja keras dan usaha, doa, semangat, bantuan, bimbingan serta dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak Peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua peneliti, Bapak Iajuma dan Ibu Napisa, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup Peneliti. Peneliti berharap menjadi anak yang dapat dibanggakan dan menjadi orang yang sukses nantinya. Serta Keluarga Besar Peneliti yang telah memberikan doa dan segala dukungan. Pada kesempatan ini juga Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Medcom. Id yang telah memberikan beasiswa S1 kepada penulis melalui *Online Scholarship Competition* (OSC) Medcom bekerjasama dengan Universitas Fajar.
2. Bapak Dr. Mulyadi Hamid, SE., M.Si. selaku Rektor Universitas Fajar.

3. Bapak M. Bisyrri S.Kom., M.Kom selaku Deputy Rektor 3 sekaligus pembimbing melalui *Online Scholarship Competition (OSC)* Universitas Fajar.
4. Ibu Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.Ikom selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Fajar.
5. Ibu Yasmi, SE., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi dan sekaligus selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi motivasi, memberi bantuan referensi serta diskusi yang telah dilakukan dengan peneliti.
6. Bapak Muh Ridwan Hasanuddin, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA selaku Pembimbing Akademik.
7. Bapak Dr. Ir. M. Chaerul, ST., SKM., MSc., IPM selaku Pembina *Online Scholarship Competition (OSC)* Universitas Fajar.
8. Ibu Juliana Sartika Djafar, SE., M.Si., selaku Staf Program Studi S1 Akuntansi.
9. Segenap Dosen dan Staf Program Studi S1 Akuntansi Universitas Fajar.
10. Bapak Najab Djapareng SE., MM yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti dalam menempuh pendidikan.
11. Bapak Muhammad Husni, S.Pd selaku guru yang memberikan banyak pengalaman serta pengetahuan kepada peneliti.
12. Bapak Andi Cinding yang telah memberikan motivasi dan support dalam menjalankan perkuliahan.
13. Saudara dan saudari peneliti Suriadi, Asriwinarti, Hendra, Nirmawanti, Alif, Alfiana, Indah dan Indi yang telah memberikan semangat kepada peneliti dalam menjalankan perkuliahan.
14. Kakanda Mohammad Rosyam yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada peneliti dalam mengerjakan skripsi ini.

15. Adinda Nurul Azrinaz yang telah membantu serta memberikan pemahaman kepada peneliti dalam pengerjaan skripsi ini.
16. Adinda Dini, Ika, Windy, Diyah, Nurhikmah, Rini, Mei, Berlian, Lia, Nisa, Nadila, Greys dan Reski yang telah menjadi teman baik selama perkuliahan.
17. Adinda Hijra Safitry yang telah memberikan pemahaman peneliti terkait pengerjaan skripsi ini.
18. Adinda Dela yang telah membantu peneliti dalam mencari berbagai referensi.
19. Kakak Nur Amanah, Nur Fajriani, Nurul Astika, Nur Afifah Mustamin, dan Aulia Syam yang telah menjadi inspirator bagi peneliti.
20. Pihak PT Vale yang telah membantu peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam pengerjaan skripsi ini.
21. Teman – teman Angkatan 2020 Prodi S1 Akuntansi.
22. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini jauh dari kata sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Peneliti juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun pada Skripsi ini. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam Skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab Peneliti.

Makassar, 09 Mei 2024

Riska Hapsari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	7
1.4.2 Kegunaan Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Akuntansi Hijau (<i>Green Accounting</i>).....	9
2.1.1 Teori Akuntansi Hijau.....	9
2.1.2 Teori Kinerja Lingkungan.....	13
2.1.3 Teori Biaya Lingkungan.....	17
2.1.4 Teori Kinerja Keuangan.....	20

2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Konseptual	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Rancangan Penelitian	28
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.5 Instrumen Penelitian	30
3.6 Metode Analisis data	31
BAB IV PEMBAHASAN	32
4.1 Gambaran Umum PT Vale Indonesia Tbk.....	32
4.2 Hasil Penelitian.....	33
4.2.1 Penerapan Akuntansi Hijau di PT Vale Indonesia Tbk.....	33
4.2.2 Perhitungan Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan PT Vale Indonesia Tbk	35
4.2.3 Hasil Wawancara	37
4.3 Pembahasan.....	54
4.3.1 Penerapan Akuntansi Hijau di PT Vale Indonesia Tbk.....	54
4.3.2 Dampak Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan.....	55
4.3.3 Hasil Wawancara	56
BAB V PENUTUP	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	64

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kriteria Pengukuran PROPER.....	14
Tabel 2.2 Peringkat Kinerja PROPER.....	17
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1 Biaya Lingkungan PT Vale Indonesia Tbk Periode 2020-2022	35
Tabel 4.2 Kinerja Keuangan PT Vale Indonesia Tbk Periode 2020-2022	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kenaikan Emisi Karbon.....	2
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	26

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Kepanjangan
AMDAL	Analisis Mengenai Dampak lingkungan
COMDEV	Community Development
CSR	Corporate Social Responsibility
KLH	Kementerian lingkungan Hidup
PROPER	<i>Public Disclosure Program for Environmental Compliance</i>
RAC	<i>Risk Assessment Code</i>
TJSLP	Tanggung Jawab Sosial lingkungan Perusahaan
UKL/UPL	Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Kualitas Lingkungan

BAB I

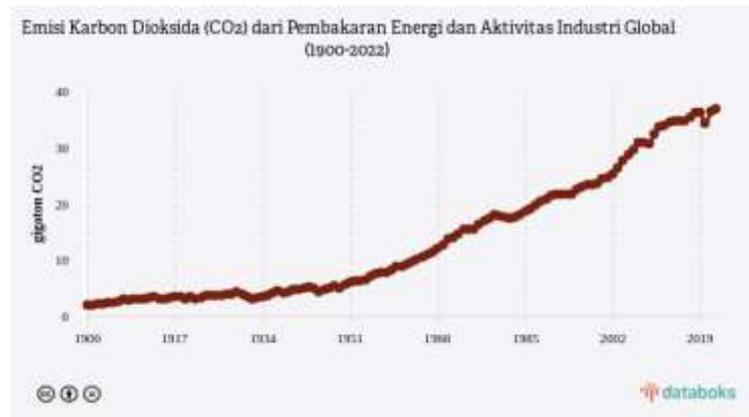
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya alam memberikan berbagai manfaat yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sumber daya alam seperti minyak, gas alam, batu bara, dan energi terbarukan seperti matahari, angin, dan air, merupakan sumber utama energi bagi manusia. Energi ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk untuk transportasi, pemanasan, dan produksi listrik. Sumber daya alam sektor pertambangan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan potensi sumber daya alam yang sangat besar, terutama dalam sektor pertambangan. Beberapa sumber daya alam yang melimpah di Indonesia meliputi batu bara, minyak dan gas bumi, timah, nikel, tembaga, emas, dan lain sebagainya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sektor pertambangan menyumbangkan kontribusi terhadap perekonomian negara sebesar 10,43%. Peran strategis dari sumber daya alam membuat banyak perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan.

Meskipun peran dan kontribusi sumber daya alam yang penting untuk pembangunan ekonomi negara, eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam oleh perusahaan pertambangan membawa konsekuensi yang tidak diinginkan. Konsekuensi tersebut berupa kerusakan lingkungan, seperti penggundulan hutan, pencemaran-pencemaran, emisi gas rumah kaca dan terancamnya eksistensi flora-fauna. *World Bank* mencatat bahwa pada periode tahun 1990-2015, 6-8 juta hektar lahan hutan berkurang tiap tahunnya. Kegiatan pertambangan juga berperan pada 7% dari total deforestasi yang terjadi di dunia. *Global Forest Watch* mencatat bahwa Indonesia telah kehilangan 9,95

Mha hutan hujan secara kumulatif dari tahun 2002-2021. Komoditas dan pertambangan menjadi dorongan utama terjadinya deforestasi. *Environmental Protection Agency* (EPA) mencatat sejak tahun 1970, emisi karbon dioksida (CO₂) akibat pembakaran bahan bakar fosil meningkat sebesar 90% dan kegiatan industri berkontribusi sebesar 78% dari total kenaikan emisi gas rumah kaca pada tahun 1970-2011. Negara yang mencapai titik puncak tingkat emisi udara meningkat tiap tahunnya. Menurut data dari UNEP pada *Emission Gas Record 2018*, 19 negara telah mencapai titik puncak tingkat emisi udara. Pada tahun 2010 jumlah ini meningkat menjadi 49 negara dan pada tahun 2030 diprediksi ada 57 negara yang telah mencapai titik puncak tersebut. Permasalahan-permasalahan lingkungan ini berdampak pada perubahan sistem iklim dalam skala global. *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) mencatat kenaikan suhu pada tahun tersebut dapat mencapai 1,5oC-2oC (Nuraini & Andrew, 2023).



Gambar 1.1 Kenaikan Emisi Karbon

Menurut Rachmawati dan Sugiarto (2023), deforestasi hutan untuk dijadikan area pertambangan dapat berujung pada daerah resapan air yang semakin berkurang. Hal ini berakibat pada berkurangnya ketersediaan air. Oleh karena itu, ancaman kekeringan bisa meningkat. Tidak hanya karena berkurangnya resapan air, tetapi juga karena kegiatan pertambangan dapat

merusak ekosistem dengan limbah dan zat kimia beracun yang digunakan dalam proses ekstraksi bahan tambang. Penduduk yang tinggal di sekitar lokasi pertambangan berpotensi mengalami masalah kesehatan baik dalam jangka pendek maupun panjang, terutama anak-anak yang lebih rentan. Dalam jangka pendek, mereka mungkin mengalami gangguan kulit, iritasi pada telapak tangan dan kaki, serta gangguan pernapasan. Namun, dalam jangka panjang, risiko penyakit seperti kanker kulit, hati, dan paru-paru dapat meningkat. Ketidakseimbangan ekonomi juga dapat dirasakan oleh masyarakat karena mata pencaharian mereka terancam hilang dan risiko kesehatan meningkat. Pada akhirnya, semua masalah ini dapat menyebabkan konflik sosial antara masyarakat dan perusahaan pertambangan (Nuraini & Andrew, 2023).

Pada era tahun 1970-an di Eropa mulai berkembang konsep akuntansi hijau (*green accounting*). Menurut Lako (2016), Akuntansi Hijau (*green accounting*) merupakan paradigma baru dalam akuntansi yang menganjurkan bahwa fokus dari proses akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi-transaksi, peristiwa-peristiwa atau obyek keuangan, tapi juga pada obyek-obyek, transaksi-transaksi atau peristiwa-peristiwa sosial dan lingkungan. Tujuan akuntansi hijau adalah untuk mempromosikan keberlanjutan lingkungan dan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam praktik akuntansi. Dengan kata lain, akuntansi hijau bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara kegiatan ekonomi dan keseimbangan ekosistem, mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan. Akuntansi hijau secara khusus berisi tentang identifikasi, perhitungan dan alokasi biaya lingkungan dalam bisnis dan mencatat kewajiban terhadap lingkungan.

Perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau tentunya akan mengeluarkan biaya yang digunakan untuk mendukung penerapan akuntansi hijau yang biasa disebut dengan biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah biaya yang timbul

akibat kegiatan perusahaan dalam mengelola dan mengatasi permasalahan lingkungan (Setiawan, Hasiholan, dan Pranaditya, 2018). Biaya lingkungan dalam rangka mengelola lingkungan hidup dapat membangun kepercayaan pemangku kepentingan untuk melakukan investasi pada perusahaan karena dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang yang dapat menumbuhkan citra baik perusahaan sehingga dapat menarik lebih banyak pemangku kepentingan (Asjuwita & Agustin, 2020). Semakin banyak biaya lingkungan perusahaan diduga akan makin meningkatkan kinerja keuangan, sebab perusahaan dapat memperoleh citra baik dari masyarakat mengenai tanggung jawab sosial yang dimiliki perusahaan karena pengeluaran biaya lingkungan yang tinggi digunakan untuk mengindikasikan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan hidup (Angelina dan Nursasi, 2021; Rahmadhani, Suhartini, dan Widoretno, 2021). Akan tetapi, masih terdapat inkonsistensi pada temuan penelitian-penelitian terdahulu sehingga mendorong dilakukannya penelitian sekarang. Dea Agnes dkk (2023) maupun Victor Santoso dkk (2023) mengatakan dampak akuntansi hijau negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan menurut Ezra Pasaribu (2022) dampak akuntansi hijau positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak dari segi objek penelitian, tahun penelitian dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh antara variabel. Penelitian ini berfokus mengeksplorasi strategi keuangan dan dampak dari penerapan akuntansi hijau dalam korporasi pada PT Vale Indonesia Tbk, selama periode 2020-2022. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperhatikan dampak akuntansi hijau secara umum, tetapi juga menganalisis strategi keuangan yang terlibat serta dampaknya pada kinerja keuangan perusahaan tertentu dalam konteks yang lebih terperinci dan spesifik.

Salah satu daerah pertambangan penghasil nikel terbesar di Indonesia yaitu pada daerah Sorowako, Sulawesi Selatan. Endapan laterit di Sorowako merupakan sumber utama logam nikel di Indonesia yang telah ditambang dan diolah dengan menggunakan cara peleburan konvensional oleh PT. Vale Indonesia. Sejarah PT Vale di Indonesia dimulai pada Juli 1968 di mana pada saat itu perusahaan ini bernama PT *Internasional Nickel* Indonesia (INCO) yang kemudian berubah nama ketika menandatangani kontrak dengan pemerintah Indonesia di bawah koridor kerja sama Kontrak Karya (KK). Kontrak karya ini berisikan lisensi dari pemerintah Indonesia untuk melakukan eksplorasi, penambangan dan pengolahan biji nikel (Vale 2022). Adanya praktik eksplorasi dan penambangan ini tidak bisa dilepaskan dari dampak lingkungan yang terjadi setelahnya. Penambangan yang berlebihan dan tidak bertanggung jawab akan menimbulkan pencemaran pada tanah, meningkatkan resiko tanah longsor, hilangnya vegetasi penutup tanah, erosi tanah dan menurunkan kualitas sumber air sertakerusakan lingkungan (Desa et al., 2022).

Pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) sejak tahun 2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup (Putri et al., 2019). Perusahaan-perusahaan yang beroperasi semakin mempertimbangkan dampak lingkungan dari setiap kebijakan yang mereka terapkan. PT Vale Indonesia menyadari isu kerusakan lingkungan akibat penambangan ini bisa menjadi masalah di kemudian hari, maka diberlakukanlah CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang merupakan sebuah komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk meningkatkan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal, dan komunitas luas. Konsep CSR ini melibatkan tanggung jawab kemitraan

kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu pemerintah, perusahaan, dan komunitas masyarakat yang berada di sekitar perusahaan (Desa et al., 2022). Keberlanjutan usaha dapat ditempuh dengan memperhatikan tiga aspek yaitu *profit* (keuntungan), *people* (Masyarakat dan sosial), dan *planet* (lingkungan). Dalam upaya perusahaan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan tersebut, maka berkembang suatu ilmu akuntansi yang mempelajari lebih dalam mengenai kaitan Perusahaan dengan lingkungannya yang disebut dengan Akuntansi Hijau (*Green Accounting*).

Kinerja keuangan perusahaan yang diproyeksikan dalam rasio ROA (*Return On Asset*) dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah akuntansi hijau. Perhitungan kinerja keuangan dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, diantaranya rasio *liquiditas*, rasio *profitabilitas*, dan rasio *solvabilitas*, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio *profitabilitas*. *Profitabilitas* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Santoso, 2013). Kemampuan para manajer dalam menetapkan kebijakan dapat dinilai dari seberapa besar tingkat *return*. Tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi menandakan perusahaan menggunakan modal secara efisien untuk menghasilkan laba bersih yang proporsional. Indikator yang dipakai untuk profitabilitas adalah ROA (*Return of Asset*) (Nuraini & Andrew, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **“Akuntansi Hijau Dalam Korporasi: Strategi Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada PT Vale Indonesia Tbk)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana penerapan akuntansi hijau dilakukan dalam korporasi, khususnya di PT Vale Indonesia Tbk?
- 1.2.2 Bagaimana dampak penerapan akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan khususnya profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA pada PT Vale Indonesia Tbk?
- 1.2.3 Apa strategi keuangan yang dilakukan oleh PT Vale Indonesia Tbk dalam menerapkan akuntansi hijau?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk menganalisis akuntansi hijau pada PT Vale Indonesia Tbk.
- 1.3.2 Untuk mengetahui dampak dari penerapan akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan khususnya profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA pada PT Vale Indonesia Tbk.
- 1.3.3 Untuk mengetahui strategi keuangan yang digunakan oleh PT Vale Indonesia Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis yang terdapat dalam penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori akuntansi hijau dan strategi korporasi. Hasil penelitian dapat melengkapi literatur akademis dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi akuntansi hijau dan strategi perusahaan dalam konteks keberlanjutan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kegunaan praktis bagi peneliti dengan memperluas pemahaman terhadap praktik akuntansi hijau dalam konteks korporasi, khususnya melalui studi kasus PT Vale Indonesia Tbk.

b. Bagi Universitas Fajar Makassar

Penelitian ini memiliki kegunaan yang sangat penting bagi Universitas Fajar yaitu dapat menjadi sumbangan penting dalam literatur akademik tentang akuntansi hijau serta memperkaya pengetahuan dan wawasan mahasiswa, dosen dan praktisi akuntansi mengenai isu-isu terkini dalam bidang ini.

c. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, penelitian ini memiliki kegunaan praktis dengan menyediakan pandangan mendalam mengenai implementasi akuntansi hijau dan strategi keberlanjutan. Informasi ini dapat membantu perusahaan mengoptimalkan strategi keberlanjutan mereka, menciptakan nilai tambah, dan mengurangi dampak lingkungan secara ekonomis berkelanjutan.

d. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini memiliki kegunaan praktis dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap isu-isu keberlanjutan. Informasi yang dihasilkan dapat membantu masyarakat dalam membuat keputusan konsumen yang lebih berkelanjutan, seiring

dengan peningkatan kesadaran terhadap dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Hijau (*Green Accounting*)

Penjelasan terkait akuntansi hijau dapat dilihat sebagai berikut:

2.1.1 Defenisi Akuntansi Hijau

Menurut Ikhsan (2008), *green accounting* adalah istilah lain yang berkaitan dengan biaya lingkungan dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga. Biaya lingkungan merujuk pada konsekuensi finansial dan non-finansial yang timbul sebagai hasil dari aktivitas yang memengaruhi kondisi lingkungan. (Pasaribu, 2022)

Menurut Lako (2016), Akuntansi Hijau adalah sebuah konsep inovatif dalam dunia akuntansi yang menekankan bahwa proses akuntansi tidak hanya memperhatikan transaksi keuangan semata, tetapi juga memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan tersebut. Pemahaman ini mencerminkan prinsip dasar dari teori *triple bottom line* yang diperkenalkan oleh Elkington. (1997, 2001).

Menurut konsep *triple bottom line* yang diperkenalkan oleh Elkington, Akuntansi Hijau memiliki tiga prinsip utama. Prinsip pertama adalah akuntansi lingkungan (*planet accounting*), yang melibatkan proses akuntansi yang mengidentifikasi, mengukur, mencatat, merangkum, dan melaporkan transaksi, peristiwa, atau objek lingkungan untuk menghasilkan informasi akuntansi terkait lingkungan. Prinsip kedua adalah akuntansi sosial (*people accounting*), yang melibatkan proses akuntansi yang mengenali, mengukur nilai, mencatat, merangkum, dan melaporkan informasi akuntansi terkait transaksi atau peristiwa sosial masyarakat dari suatu entitas untuk menghasilkan informasi akuntansi sosial. Prinsip ketiga adalah akuntansi keuangan (*profit accounting*), yang

merupakan proses akuntansi yang mengenali, mengukur nilai, mencatat, merangkum, dan melaporkan transaksi atau peristiwa keuangan dari suatu entitas untuk menghasilkan informasi akuntansi keuangan.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Akuntansi Hijau

Menurut Lako (2016), Secara umum, ada empat prinsip utama yang mendasari Akuntansi Hijau yaitu:

- a. Pengalihan sumber daya ekonomi oleh suatu entitas untuk mendukung praktik ekonomi hijau, bisnis berkelanjutan, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), dan prinsip tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSLP) dapat dianggap sebagai bentuk investasi. Investasi tersebut dianggap bermanfaat secara ekonomi dan non-ekonomi, yang dapat memberikan manfaat yang jelas bagi perusahaan baik dalam jangka waktu saat ini maupun masa depan.
- b. Prinsip keseimbangan antara biaya dan manfaat serta antara upaya dan pencapaian terhadap penggunaan sumber daya ekonomi untuk mendukung ekonomi hijau, bisnis berkelanjutan, dan CSR/TJSLP tidak hanya berlaku untuk periode akuntansi yang sama, tetapi juga untuk periode-periode selanjutnya jika pengorbanan tersebut memiliki potensi manfaat ekonomi dan non-ekonomi yang jelas di masa mendatang (prinsip aset/investasi).
- c. Proses akuntansi mencakup pengakuan, penilaian nilai, pencatatan, penggabungan, pelaporan, dan pengungkapan informasi akuntansi. Tujuannya adalah untuk menyatukan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan secara komprehensif guna menyediakan informasi akuntansi yang komplit, relevan, dan dapat dipercaya bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan,

baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi.

- d. Tujuan umum dari Akuntansi Hijau adalah untuk menyediakan informasi keuangan, sosial, dan lingkungan yang terintegrasi, relevan, dapat dipercaya, dan bermanfaat bagi para *stakeholders* dan pihak lainnya dalam mengevaluasi kinerja dan nilai perusahaan, serta dalam menilai risiko dan prospek pertumbuhan perusahaan. Akuntansi Hijau juga berperan dalam menilai kualitas manajemen dalam mengelola perusahaan serta dalam memastikan kelangsungan usaha perusahaan sebelum membuat keputusan yang strategis, taktis, dan operasional yang melibatkan aspek ekonomi maupun non-ekonomi.

2.1.3 Konsep dan Tujuan Penerapan Akuntansi Hijau

Berbagai macam transaksi yang termasuk dalam kategori akuntansi hijau meliputi pengeluaran yang dikeluarkan oleh perusahaan dan pemerintah untuk menjaga lingkungan serta mencatatnya sebagai bagian dari aspek keuangan yang terkait dengan praktik akuntansi lingkungan yang berkembang dari isu-isu lingkungan (Suartana, 2010). Menurut Handayani (2010), dalam akuntansi hijau, terdapat beberapa elemen pendanaan yang harus dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Biaya operasional perusahaan meliputi biaya penyusutan fasilitas lingkungan, biaya perbaikan fasilitas lingkungan, biaya jasa kontrak untuk kegiatan pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja yang terlibat dalam operasional fasilitas pengelolaan lingkungan, dan biaya kontrak untuk pengelolaan limbah daur ulang.
- b. Biaya penelitian dan pengembangan mencakup biaya untuk bahan baku, tenaga ahli, dan tenaga kerja, baik secara langsung maupun tidak

langsung, yang digunakan untuk mengembangkan material yang ramah lingkungan.

c. Biaya daur ulang limbah.

Menurut Sutomo (2017), alasan di balik implementasi akuntansi hijau oleh perusahaan berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan serta organisasi lainnya, termasuk organisasi publik dan perusahaan publik dengan fokus lokal. Informasi ini memiliki nilai penting bagi para pemangku kepentingan untuk dipahami, dianalisis, dan dievaluasi guna mendukung upaya mereka. Selain itu, tujuan dari pengembangan akuntansi hijau meliputi penggunaannya sebagai alat manajemen lingkungan dan sebagai sarana komunikasi dengan masyarakat (Pasaribu, 2022).

2.1.4 Karakteristik Akuntansi Hijau

Menurut Andreas Lako (2018:102), informasi akuntansi hijau memiliki tiga ciri kualitatif khusus yang sangat berguna bagi para pengguna dalam melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan, yaitu:

- 1) Akuntabilitas: Ini mencakup informasi akuntansi yang meliputi segala hal yang terkait dengan kewajiban entitas, khususnya yang terkait dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta analisis biaya-manfaat dari dampak yang dihasilkan.
- 3) Terintegrasi dan Komprehensif: Ini berarti informasi akuntansi terdiri dari integrasi antara informasi keuangan dan informasi sosial serta lingkungan, yang disajikan secara menyeluruh dalam satu laporan akuntansi.
- 4) Keterbukaan: Informasi akuntansi harus dipresentasikan dengan jujur, *akuntabel*, dan *transparan* untuk menghindari kebingungan dalam evaluasi, penilaian, dan pengambilan keputusan baik dalam ranah ekonomi maupun non-ekonomi. (Pustaka et al., 2018).

2.1.5 Manfaat Penerapan Akuntansi Hijau

Manfaat yang bisa didapatkan oleh Perusahaan melalui penerapan akuntansi hijau yaitu sebagai berikut:

- a. Melalui penerapan akuntansi hijau, perusahaan dapat meningkatkan tanggung jawab sosial dan transparansi yang dimilikinya.
- b. Mendukung perusahaan dalam merancang strategi untuk mengatasi tantangan lingkungan yang berkaitan dengan interaksi dengan masyarakat.
- c. Membangun reputasi perusahaan yang lebih positif di mata masyarakat, sehingga mendapatkan dukungan dari mereka.
- d. Perusahaan memperoleh kelebihan dalam pemasaran terjadi karena produk yang dihasilkan menarik minat lebih banyak.
- f. Menunjukkan kepatuhan dan peran perusahaan dalam menjaga lingkungan hidup.

2.2 Teori Kinerja Lingkungan

Teori kinerja lingkungan dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.2.1 Defenisi Kinerja Lingkungan

Menurut Sheryn dan Hendrawati (2020), Kinerja lingkungan adalah usaha-usaha yang dilakukan perusahaan dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan, serta untuk mengatasi masalah yang timbul atas kegiatan operasinya. Perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja lingkungan yang baik apabila masalah lingkungan yang timbul atas aktivitas perusahaan rendah dan sebaliknya. (Handoko & Santoso, 2023)

Kinerja lingkungan menurut *National Agricultural library* adalah hasil yang terukur dari kemampuan organisasi untuk memenuhi tujuan dan target lingkungan yang ditetapkan dalam rencana atau kebijakan lingkungan organisasi. Berdasarkan beberapa definisi kinerja lingkungan di atas, dapat

disimpulkan bahwa kinerja lingkungan adalah suatu hasil atau upaya perusahaan atau organisasi dalam bentuk kegiatan yang mempunyai tujuan melestarikan dan menjaga lingkungan sekitar tempat suatu perusahaan tersebut beroperasi (Efria et al., 2023).

2.2.2 Indikator Kinerja Lingkungan

Menurut Kamir (2012), evaluasi yang efektif terhadap akuntansi hijau akan mempengaruhi performa lingkungan yang unggul. Menurut Lako (2018), evaluasi kinerja lingkungan perusahaan dapat dilakukan melalui program PROPER, sebuah inisiatif yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk meningkatkan pengelolaan lingkungan oleh perusahaan. (Pasaribu, 2022) Adapun kriteria penilaian PROPER dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2.1
Kriteria Pengukuran Proper

Kriteria Penilaian PROPER	
1. Persyaratan Dokumen Lingkungan dan Pelaporannya	Perusahaan dianggap memenuhi standar ini jika semua kegiatan mereka didokumentasikan dalam dokumen pengelolaan lingkungan, seperti Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Kualitas Lingkungan (UKL/UPL), atau dokumen lain yang relevan. Selanjutnya, dilakukan evaluasi terhadap kepatuhan perusahaan dalam melaporkan pengelolaan lingkungan yang diperlukan sesuai dengan AMDAL dan UKL/UPL.
2. Pengendalian Pencemaran Air	Secara prinsip, kepatuhan terhadap pengendalian pencemaran air dimulai dengan persyaratan bahwa semua pelepasan limbah cair ke lingkungan harus memiliki izin. Limbah cair yang dialirkan ke lingkungan harus melalui titik penahanan yang telah ditetapkan. Pada titik tersebut, ada standar kualitas air limbah yang diizinkan untuk dibuang ke lingkungan. Untuk memastikan bahwa limbah yang dibuang tidak melebihi standar tersebut, perusahaan bertanggung jawab untuk melakukan pemantauan secara teratur dengan parameter dan frekuensi yang sesuai dengan izin.

3. Pengendalian Pencemaran Udara
Pentingnya mematuhi kontrol polusi udara berakar pada prinsip bahwa semua sumber emisi harus diidentifikasi dan dipantau secara rutin untuk menjamin bahwa emisi yang dilepaskan ke lingkungan tidak melampaui standar yang telah ditetapkan. Pengawasan harus memperhatikan frekuensi dan parameter yang ditetapkan dalam regulasi. Untuk memastikan bahwa proses pengawasan dilakukan dengan aman dan valid secara ilmiah, fasilitas pengambilan sampel harus mematuhi persyaratan yang ditetapkan dalam peraturan.
4. Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3)
Ketaatan dalam pengelolaan limbah B3 dimulai dengan tahap pendataan untuk menentukan jenis dan volume limbah tersebut. Setelah pendataan dilakukan, proses pengelolaan berlanjut. Tahap pengelolaan lanjutan harus disertai dengan izin yang sesuai untuk pengelolaan limbah B3. Kepatuhan terhadap persyaratan izin pengelolaan limbah B3 menjadi unsur kunci dalam menilai ketaatan perusahaan.
5. Pengendalian Pencemaran Air laut
Aspek ini menekankan bahwa ketaatan utama dinilai berdasarkan kelengkapan izin pembuangan air limbah dan kepatuhan dalam melaksanakan pembuangan air limbah sesuai dengan persyaratan yang tercantum dalam izin tersebut.
6. Potensi Kerusakan Lahan
Kriteria potensi kerusakan lahan hanya diterapkan pada kegiatan pertambangan. Ini sebagian besar mencakup penerapan praktik terbaik dalam pertambangan, seperti memastikan kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan rencana tambang untuk menghindari pembukaan lahan yang tidak terkendali. Pengaturan ketinggian dan kemiringan lereng harus memastikan stabilitasnya dengan merujuk pada standar kestabilan lereng. Potensi pembentukan Air Asam Tambang harus diidentifikasi untuk setiap jenis batuan, dan strategi pengelolaan batuan penutup harus disusun. Pengendalian erosi harus dipertahankan dan ditingkatkan, sementara sistem drainase yang efektif harus dibangun untuk memastikan bahwa kualitas air limbah memenuhi standar yang ditetapkan.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup, 2023

Informasi lebih rinci mengenai kriteria evaluasi dari PROPER dapat ditemukan dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2011 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara keseluruhan, peringkat kinerja PROPER terbagi menjadi lima kategori warna, yang masing-masing memiliki penjelasan sebagai berikut:

1) Emas; Sangat baik; Skor 5

Untuk usaha dan atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) dalam proses produksi dan/atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

2) Hijau; Baik; Skor 4

Bagi usaha dan/atau kegiatan yang telah melampaui persyaratan yang ditetapkan dalam peraturan (*beyond compliance*) dengan menerapkan sistem pengelolaan lingkungan, penggunaan sumber daya yang efisien melalui prinsip 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery*), dan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR/Comdev) secara baik.

3) Biru; Cukup; Skor 3

Bagi usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan berdasarkan ketentuan undang-undang yang berlaku.

4) Merah; Buruk; Skor 2

Upaya Tindakan pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam peraturan perundang-undangan dan pelaksanaan sanksi administratif.

5) Hitam; Sangat Buruk; Skor 1

Bagi usaha atau kegiatan yang sengaja melakukan tindakan atau kelalaian yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melanggar peraturan hukum yang berlaku atau tidak mematuhi sanksi administratif.

Tabel 2.2
Peringkat Kinerja PROPER

Warna	Skor
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Sumber: Kementerian lingkungan Hidup, 2023

2.3 Teori Biaya Lingkungan

Teori biaya lingkungan dapat dijelaskan sebagai berikut:

2.3.1 Pengertian Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah sebuah pendekatan sistematis dalam akuntansi biaya yang tidak hanya menitikberatkan pada biaya-biaya lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh biaya lingkungan terhadap penggunaan material dan energi. Pendekatan biaya lingkungan ini mencerminkan biaya *riil* yang terkait dengan input dan proses bisnis, serta bertujuan untuk memastikan efisiensi biaya dan digunakan sebagai metode untuk menilai biaya kualitas dan layanan. (Setiawan, Budi, & Pranaditya, 2018). Menurut Hansen dan Mowen (2009) biaya lingkungan adalah biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi yang timbul akibat aktivitas Perusahaan (Ley 25.632, 2002a).

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan merupakan pengeluaran yang timbul akibat dampak buruk terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. Biaya ini mencerminkan biaya aktual

dari proses bisnis dan digunakan untuk mengevaluasi biaya terkait kualitas dan layanan.

2.3.2 Pembebanan dan Tujuan Biaya Lingkungan

Menurut Hansen dan Mowen (2005) ada dua macam pembebanan biaya lingkungan, diantaranya:

a. Pembebanan Biaya Lingkungan Berbasis Fungsi

Dalam metode perhitungan biaya berbasis fungsi, dibentuk sebuah kategori biaya lingkungan yang kemudian tarifnya dihitung berdasarkan faktor-faktor seperti jam kerja atau jam mesin yang digunakan. Biaya lingkungan tersebut kemudian dialokasikan ke setiap produk berdasarkan penggunaan jam kerja langsung atau jam mesin. Pendekatan ini tidak efektif untuk produk yang serupa. Tetapi, pada perusahaan dengan beragam produk, pengalokasian biaya semacam ini dapat menyebabkan distorsi biaya.

b. Pembebanan Biaya Lingkungan Berbasis Aktivitas

Perkembangan perhitungan biaya berbasis aktivitas juga membantu dalam menghitung biaya lingkungan. Penggunaan aktivitas tersebut kemudian digunakan untuk mengalokasikan biaya lingkungan ke produk berdasarkan kontribusi aktivitas. Menelusuri biaya lingkungan ke produk-produk yang menyebabkannya merupakan prasyarat penting dari sistem akuntansi lingkungan yang efektif. Menurut Hansen dan Mowen (2009) tujuan biaya lingkungan adalah:

- 1) Mengurangi penggunaan bahan baku.
- 2) Mengurangi pemakaian produk berbahaya.
- 3) Mengurangi konsumsi energi dalam produksi dan penggunaan produk.
- 4) Mengurangi pelepasan residu padat, cair dan gas

2.3.3 Klasifikasi Biaya Lingkungan

Menurut Hansen dan Mowen (2009) biaya lingkungan diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu:

- a. Biaya pencegahan lingkungan adalah biaya untuk kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencegah terbentuknya limbah atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.
- b. Biaya deteksi lingkungan adalah pengeluaran untuk kegiatan yang bertujuan menentukan apakah produk, proses, dan kegiatan lain di perusahaan sudah sesuai dengan standar lingkungan yang berlaku atau belum.
- c. Biaya kegagalan internalitas lingkungan adalah biaya yang timbul akibat aktivitas yang dilakukan sebagai hasil dari produksi limbah atau sampah, namun tidak dibuang ke lingkungan luar.
- d. Biaya kegagalan eksternalitas lingkungan merupakan biaya yang timbul dari kegiatan yang dilakukan setelah limbah atau sampah dilepaskan ke dalam lingkungan.

2.3.4 Pengukuran Biaya Lingkungan

Menurut Meilanawati (2013) biaya lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan disajikan dalam bentuk sederhana sebagai beban usaha dalam komponen beban umum dan administrasi dalam laporan laba rugi. Beban umum dan administratif mencakup pengeluaran yang terjadi dalam kegiatan operasional administratif perusahaan dan biaya lain yang diperlukan untuk menjaga kelancaran aktivitas keseluruhan perusahaan. Biaya pengelolaan lingkungan perusahaan (GA) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Biaya Pengelolaan Lingkungan}}{\text{Laba Bersih}}$$

2.5 Teori Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah sebuah instrumen keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat menilai sebaik apa pencapaian yang telah dicapai oleh perusahaan melalui struktur modal yang dimilikinya (Angelina dan Nursasi, 2021). Hamidi (2019) menjelaskan bahwa kinerja keuangan menentukan berbagai ukuran sebagai pengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga kinerja keuangan dapat digambarkan oleh tingkat profitabilitas perusahaan.

Tujuan dari penilaian kinerja keuangan menurut Hamidi (2019) yaitu:

- a. Mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya yang dapat dilihat melalui kondisi likuiditas, modal, dan juga profitabilitas.
- b. Mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Terdapat berbagai alat analisis laporan keuangan untuk menunjukkan capaian kinerja keuangan perusahaan (Subramanyam, 2014:27-28).

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan data yang dimiliki, peneliti akan memproyeksikan kinerja keuangan menggunakan rasio profitabilitas melalui rasio *Return on Asset* (ROA) sebagai indikator utama untuk mewakili rasio profitabilitas (tingkat pengembalian aset).

2.5.1 Defenisi Profitabilitas

Camilia (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian ditekankan pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Ada beberapa yang umum dipergunakan untuk mengukur rasio ini yakni adalah *profit margin*, *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* (ROI) dan *return on assets* (ROA). Sedangkan menurut Kasmir (2015) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. (Pustaka et al., 2018)

Menurut Kasmir (2008:200) Profitabilitas yang digunakan sebagai kriteria penilaian hasil operasi perusahaan mempunyai manfaat yang sangat penting dan dapat dipakai sebagai berikut :

- 1) Mengetahui jumlah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dalam satu periode waktu.
- 2) Mengetahui perbandingan antara laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.
- 3) Mengetahui efisiensi penggunaan seluruh dana perusahaan, termasuk modal pinjaman dan modal sendiri, dalam meningkatkan produktivitas.
- 4) *Profitabilitas* berfungsi sebagai sarana pengendalian yang digunakan oleh manajemen. *Profitabilitas* dapat dimanfaatkan oleh internal untuk merumuskan tujuan, anggaran, koordinasi, mengevaluasi hasil pelaksanaan operasi perusahaan, serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. (Sulistiawati & Dirgantari, 2017)

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu rasio *Profitabilitas Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang memperlihatkan perbandingan laba bersih yang dihasilkan dalam Perusahaan dengan total asset Perusahaan. Semakin tinggi ROA, berarti perusahaan semakin mampu mendayagunakan asset dengan baik untuk memperoleh keuntungan. Rumus ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA (Return On Asset)} = \frac{\text{laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

2.5.2 Jenis Rasio *Profitabilitas*

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan sebagai berikut:

a. *Profit Margin on Sales*

Keuntungan pada Penjualan atau margin keuntungan pada penjualan adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin keuntungan dari penjualan (Kamir, 2012). Metode pengukuran rasio ini melibatkan perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak dan penjualan bersih. Terdapat dua tahap dalam menghitung margin keuntungan, yaitu:

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin menyatakan *profitabilitas* suatu perusahaan dengan membandingkan penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Ini adalah metode untuk mengevaluasi efektivitas dalam menetapkan harga pokok penjualan. Rumus rasio *Gross Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Margin laba Kotor} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Sales}}$$

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin menyatakan profitabilitas dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan pendapatan penjualan. Rasio ini mencerminkan pendapatan bersih perusahaan dari penjualan. Rumus rasio *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Margin laba Bersih} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Sales}}$$

b. Return on Asset Ratio

Return on Asset Ratio adalah rasio *profitabilitas* digunakan untuk mengevaluasi persentase keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan berdasarkan pada sumber daya atau total aset yang dimiliki, sehingga memberikan gambaran tentang efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Rumus *Return on Asset* sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{laba Setelah Pajak} / \text{total Aset} \times 100\%$$

c. Return on Equity

Return on Equity adalah rasio rentabilitas modal sendiri yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Rasio *Return on Equity* (ROE) juga mengukur pendapatan yang tersedia bagi pemilik perusahaan, termasuk pemegang saham biasa dan preferen, atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan. Rumus *Return on Equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \text{Earning After interest and Tax} / \text{Total Equity}$$

d. Earning Per Share of Common Stock

Earning per share of Common stock adalah mengindikasikan seberapa efisien setiap lembar saham dalam menghasilkan laba. *Earning per share of Common stock* juga dikenal sebagai rasio yang mencerminkan pendapatan per lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009).

- a) Berdasarkan laba Saham Biasa

$$\text{EPS} = \text{laba Saham Biasa} / \text{Saham Biasa yang beredar}$$

- b) Berdasarkan laba Saham Preferen

$$\text{EPS} = \text{laba Saham Preferen} / \text{Saham Biasa yang beredar}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan, tolak ukur dan perbandingan dalam melakukan sebuah penelitian, sehingga peneliti dapat memperluas teori yang digunakan dalam mengkaji sebuah penelitian. Dengan adanya penelitian terdahulu ini maka peneliti bisa mendapat ide, inspirasi serta gagasan baru dalam mengembangkan penelitian dan dapat terhindar dari *plagiarisme* dan pengulangan penelitian.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulisan skripsi ini yaitu:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Dea Agnes Efra, Mellya Embun Baining, dan Mohammad Orinaldi (2023)	Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Issi Tahun 2019-2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2019-2021. Sedangkan Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2019-2021. Variabel <i>Green Accounting</i> dan Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap	1. Perbedaan tahun penelitian. 2. Perbedaan objek penelitian.

			kinerja keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2019-2021.	
2.	Victor Santoso dan Jasica Handoko (2023)	Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemediasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa akuntansi hijau memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan melalui tanggung jawab sosial sebagai mediasi, sedangkan pengaruh kinerja lingkungan tidak dapat dimediasi oleh tanggung jawab sosial.	1. Perbedaan tahun penelitian. 2. Perbedaan objek penelitian.
3.	Ezra Pasaribu (2022)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap <i>Profitabilitas</i> Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>profitabilitas</i> perusahaan.	1. Perbedaan tahun penelitian. 2. Perbedaan objek penelitian.

Sumber: Data Diolah, 2024

2.3 Kerangka Konseptual

Dengan penjelasan sebelumnya, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Dari kerangka konseptual di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi hijau fokus pada praktik akuntansi yang mempertimbangkan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis, termasuk pengukuran dan pelaporan biaya lingkungan. Biaya lingkungan ini mencakup semua biaya yang terkait dengan dampak lingkungan dari kegiatan bisnis, seperti biaya pencemaran udara atau limbah. Dampak terhadap kinerja keuangan melihat bagaimana biaya lingkungan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti melalui efisiensi operasional atau reputasi perusahaan. *Return On Assets (ROA)* digunakan sebagai indikator kinerja keuangan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya. Strategi keuangan

merujuk pada pendekatan atau rencana yang diadopsi oleh perusahaan untuk mengelola dan merespons isu-isu lingkungan, serta bagaimana strategi tersebut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Dengan demikian, kerangka konseptual Anda membahas bagaimana praktik akuntansi hijau dan pengelolaan biaya lingkungan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, dengan fokus pada ROA, dan bagaimana strategi lingkungan dapat memainkan peran dalam hal ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian merupakan sebuah proses yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data guna memahami suatu permasalahan. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Arikunto (2006), metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Ley 25.632, 2002b). Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang mengutamakan penggunaan data berupa angka, dimulai dari proses pengumpulan data, pengolahan, hingga hasil akhirnya didominasi oleh angka-angka tersebut.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti mengadakan penelitian di PT Vale Indonesia Tbk. Yang beralamat di Jl. *Main Office Plant Site*, Sorowako, Kec. Nuha, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan 92983. PT Vale Indonesia Tbk. beroperasi di sektor pertambangan, lebih tepatnya pada pengolahan nikel terintegrasi. Selain itu penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *website* (www.idx.com) tahun 2020-2022 dengan waktu penelitian 1 bulan pada bulan April.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data dan sumber data penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa bentuk laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan perusahaan tahun 2020-2022 yang di perlukan dalam penelitian.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer (*Primary Data*)

Data primer adalah data penelitian yang didapatkan secara langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara yang dapat berupa opini, hasil pengamatan dan sebagainya. Data primer dalam penelitian ini yaitu Wawancara yang dilakukan dengan pihak PT Vale Bapak Bernandus Irmanto Bagian *Chief Financial Officer Director Finance*.

2. Data Sekunder (*Secondary Data*)

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh atau dikumpulkan melalui media perantara atau dari sumber lain, bukan secara langsung dari peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com), bahan pustaka, dan penelitian terdahulu yang berupa laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan periode 2020-2022.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.4.1 Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah metode pengumpulan informasi atau data yang dilakukan melalui studi dan analisis literatur seperti buku-buku, artikel, jurnal, dan sumber informasi lain yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3.4.2 Penelitian Dokumentasi (*Documentary Research*)

Penelitian dokumentasi (*documentary research*), adalah cara untuk mengumpulkan informasi atau data melalui berbagai media tertulis dan dokumen lainnya. Dalam penelitian ini penelitian dokumentasi yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.com) yang berupa laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan keberlanjutan periode 2020-2022.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam proses penelitian, terutama untuk mengukur dan mengumpulkan data. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Wawancara kepada pihak PT Vale Bapak Bernandus Irmanto Bagian *Chief Financial Officer Director Finance*.

Wawancara adalah metode pengumpulan data di mana seorang pewawancara bertanya langsung kepada responden dan mencatat atau merekam tanggapan yang diberikan untuk analisis selanjutnya (Hasan, 2002: 85). Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari responden yang akan dikembangkan peneliti dalam bentuk deskriptif.

3.6 Metode Analisis data

Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan setelah data dari PT Vale terkumpul, kemudian dilakukan perhitungan berdasarkan rumus yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara sebagai alat pengumpulan data yang akan dikembangkan lagi menggunakan deskriptif. Tujuannya agar lebih spesifik sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak dan strategi keuangan akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan PT Vale Indonesia Tbk.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PT Vale Indonesia Tbk

PT Vale didirikan pada tanggal 25 Juli 1968, PT Vale Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang mendapat lisensi dari Pemerintah Indonesia untuk melakukan eksplorasi pertambangan, pengolahan dan produksi nikel. Sebagai kontraktor tunggal Pemerintah Indonesia di areal kontrak karya, memiliki hak eksklusif di beberapa wilayah yang telah ditentukan di Sulawesi untuk melakukan eksplorasi, pengembangan, penambangan, pengolahan, penimbunan, pengangkutan dan penjualan nikel maupun mineral lain terkait nikel yang terdapat di areal kontrak karya.

PT Vale Indonesia merupakan perusahaan multi tambang yang berpusat di Brasil, Vale merupakan pemimpin global dalam produksi bijih besi dan salah satu produsen nikel terbesar di dunia. Beroperasi dalam naungan Kontrak Karya yang telah diamandemen pada 17 Oktober 2014 dan berlaku hingga 28 Desember 2025 dengan luas konsesi seluas 118.017 hektar meliputi Sulawesi Selatan (70.566 hektar), Sulawesi Tengah (22.699 hektar) dan Sulawesi Tenggara (24.752 hektar), sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang Minerba tahun 2009, dengan demikian PT Vale telah memenuhi ketentuan undang-undang, dan menempatkan landasan regulasi yang stabil bagi masa depan Perseroan, kini kami mengelola area Kontrak Karya seluas 118.439 hektar di sorowako, Bahodopi dan Pomalaa.

PT Vale Indonesia menambang nikel laterit untuk menghasilkan produk akhir berupa nikel dalam matte. Rata-rata volume produksi nikel per tahun mencapai 75.000 metrik ton. Dalam memproduksi nikel di Blok Sorowako, PT Vale menggunakan teknologi *pyrometalurgi* (meleburkan bijih nikel laterit).

PT Vale mempunyai sejarah yang membanggakan di Indonesia. Diawali dengan eksplorasi di wilayah Sulawesi bagian timur pada tahun 1920-an. Kegiatan eksplorasi, kajian dan pengembangan tersebut terus dilanjutkan pada periode kemerdekaan dan selama masa kepemimpinan Presiden Soeharto.

PT Vale yang saat itu bernama PT *International Nickel* Indonesia (INCO) didirikan pada bulan Juli 1968. Kemudian di tahun tersebut PT Vale dan Pemerintah Indonesia menandatangani Kontrak Karya (KK) yang merupakan lisensi dari Pemerintah Indonesia untuk melakukan eksplorasi, penambangan dan pengolahan bijih nikel. Sejak saat itu PT Vale memulai pembangunan smelter Sorowako, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti terkait akuntansi hijau dalam korporasi: strategi dan dampaknya terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada PT Vale Indonesia Tbk) dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.2.1 Penerapan Akuntansi Hijau di PT Vale Indonesia Tbk

PT Vale Indonesia Tbk menegaskan komitmennya untuk menerapkan praktik keberlanjutan dalam setiap aktivitasnya di Sulawesi Selatan, yang merupakan basis operasional perusahaan di Indonesia. Hal ini diwujudkan melalui pendekatan pertambangan berkelanjutan yang diintegrasikan dengan konsep hilirisasi dan konsep hijau, dengan tujuan memberikan manfaat berganda yang inklusif bagi Sulawesi Selatan dan Indonesia secara keseluruhan. PT Vale juga menunjukkan konsistensi dalam menjalankan praktik pertambangan berkelanjutan selama 55 tahun beroperasi di area operasionalnya, dan berkomitmen untuk melanjutkan pendekatan ini dalam proyek-proyek pengembangan masa depan. Fokusnya adalah pada pengolahan nikel rendah karbon serta memberikan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi daerah

setempat dan nasional. Hal ini mencerminkan tekad PT Vale untuk memperkuat perannya sebagai agen pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

PT Vale bergerak di industri yang bersentuhan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam menjadikan kinerja lingkungan atau akuntansi hijau sebagai fokus penting bagi PT Vale dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam Program penilaian peringkat kinerja perusahaan (PROPER). Jumlah peserta penilaian PROPER tahun 2022 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 3.200 perusahaan, dengan tambahan sebanyak 607 perusahaan atau sebesar 23%, dari 2.593 perusahaan yang menjadi peserta PROPER periode 2020-2021. PROPER mengkatégorisasi perusahaan-perusahaan kedalam predikat Emas, Hijau, Biru, Merah, dan Hitam.

PT Vale ikut serta dalam PROPER mulai tahun 2011-sekarang. Di bidang pengelolaan lingkungan, pada periode 2011-2020 PT Vale mempertahankan apresiasi PROPER Biru dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). PROPER Biru menunjukkan upaya PT Vale dalam mengelola lingkungan melalui pelaksanaan sistem manajemen lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien, dan pemberdayaan masyarakat. Pada periode 2021-2022 PT Vale berhasil meningkatkan peringkat PROPER yang awalnya Biru menjadi Hijau. PROPER Hijau menunjukkan Upaya PT Vale yang telah melampaui persyaratan yang ditetapkan dalam peraturan (*beyond compliance*) dengan menerapkan sistem pengelolaan lingkungan, penggunaan sumber daya yang efisien melalui prinsip 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery*), dan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR/Comdev) secara baik.

4.2.2 Perhitungan Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan PT Vale Indonesia Tbk

Perhitungan biaya lingkungan dan kinerja keuangan PT Vale Indonesia Tbk dijelaskan sebagai berikut:

1. Biaya Lingkungan PT Vale Indonesia Tbk

Beberapa korporasi berupaya mempertahankan laporan keuangan yang berkaitan dengan pengeluaran lingkungan dengan maksud meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan melalui penilaian aktivitas lingkungan dari segi biaya dan dampak atau manfaat.

Dalam konteks ini, pengeluaran lingkungan dapat dihitung dengan membandingkan pengeluaran yang terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan dengan keuntungan bersih perusahaan. Berikut ini hasil perkembangan biaya lingkungan di PT Vale Indonesia TBK.

Tabel 4.1
Hasil Perkembangan Biaya Lingkungan PT Vale Indonesia Tbk
Periode 2020-2022

No	Tahun	Biaya CSR	Laba Bersih Setelah Pajak	Biaya Lingkungan
1	2020	Rp. 342.559.500.000	Rp. 1.207.252.563	283,75%
2	2021	Rp. 304.237.414.500	Rp. 2.362.607.250	128,77%
3	2022	Rp. 314.061.828.816	Rp. 3.124.652.392	100,51%

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut dapat diketahui hasil perkembangan Biaya Lingkungan di PT Vale Indonesia Tbk pada tahun 2020-2022. Diketahui bahwa biaya lingkungan pada tahun 2020 sebesar 283,75%, pada tahun 2021 sebesar 128,77%, dan pada tahun 2022 sebesar 100,51%. Maksudnya bahwa biaya lingkungan dari tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 154,98%, dan biaya lingkungan dari tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 28,26%.

2. Kinerja Keuangan PT Vale Indonesia Tbk

Dalam penelitian ini menggunakan analisis rasio *profitabilitas*. *Profitabilitas* adalah salah satu ukuran yang paling penting dari kinerja keuangan perusahaan. Secara umum, investor dan pemangku kepentingan lebih menghargai perusahaan dengan *profitabilitas* yang baik. Seiring dengan perkembangan, PT Vale Indonesia Tbk terus meningkatkan kinerja keuangannya dengan berbagai upaya strategi. Untuk mengukur tingkat profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset (ROA)*, membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan kemudian dikalikan seratus persen. Berikut ini hasil perkembangan *profitabilitas* di PT Vale Indonesia Tbk.

Tabel 4.2
Hasil Perkembangan Kinerja Keuangan PT Vale Indonesia Tbk
Periode 2020-2022

No	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
1	2020	Rp. 1.207.252.563	Rp. 33.740.769.666	0,04%
2	2021	Rp. 2.362.607.250	Rp. 35.237.799.000	0,07%
3	2022	Rp. 3.124.652.392	Rp. 41.445.344.672	0,08%

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat diketahui hasil perkembangan Kinerja Keuangan di PT Vale Indonesia Tbk pada tahun 2020-2022. Diketahui bahwa kinerja keuangan menggunakan rasio *profitabilitas* (ROA) pada tahun 2020 sebesar 0,04%, pada tahun 2021 sebesar 0,07%, dan pada tahun 2022 sebesar 0,08%. Maknanya bahwa kinerja keuangan dari tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,03%, dan kinerja keuangan dari tahun 2021 ke tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,01%.

4.2.3 Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Bernandus Irmanto selaku bagian dari *Chief Financial Officer Director Finance* di PT Vale Indonesia Tbk pada hari Kamis 09 April 2024 secara online dengan menggunakan video call *Whatsapp*. Berikut ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait strategi keuangan yang diterapkan di PT Vale Indonesia Tbk.

Peneliti : "Bagaimana PT Vale Indonesia Tbk merencanakan dan melaksanakan diversifikasi portofolio yang efektif dalam konteks industri pertambangan hijau? Bagaimana perusahaan mengidentifikasi aset-aset yang tepat untuk diversifikasi, dan bagaimana strategi ini membantu mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi harga komoditas dan permintaan pasar?"

Narasumber : "PT Vale Indonesia TBK dapat merencanakan dan melaksanakan diversifikasi portofolio yang efektif dalam konteks industri pertambangan hijau dengan langkah-langkah:

1. Analisis Pasar dan Trend Industri

Perusahaan perlu melakukan analisis mendalam tentang tren dan permintaan pasar dalam industri pertambangan hijau. Ini mencakup memahami permintaan terkini dan potensial untuk komoditas-komoditas baru yang terkait dengan pertambangan hijau, seperti logam-logam untuk baterai kendaraan listrik atau bahan baku untuk energi terbarukan.

2. Penilaian Aset-aset Internal

Vale perlu mengevaluasi aset-aset internalnya, termasuk penelitian geologi dan eksplorasi yang sudah ada, serta

infrastruktur dan kemampuan teknis yang dimilikinya. Ini akan membantu perusahaan mengidentifikasi peluang diversifikasi yang sesuai dengan keahlian dan sumber daya yang dimilikinya.

3. Riset dan Pengembangan

Perusahaan dapat mengalokasikan sumber daya untuk riset dan pengembangan dalam bidang-bidang yang terkait dengan pertambangan hijau, seperti teknologi ekstraksi yang lebih ramah lingkungan atau pengembangan produk-produk baru yang mendukung transisi ke ekonomi berkelanjutan.

4. Kemitraan dan Akuisisi

Vale dapat mempertimbangkan untuk melakukan kemitraan dengan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam teknologi atau industri hijau, atau melakukan akuisisi terhadap perusahaan-perusahaan yang memiliki aset atau keahlian yang relevan. Ini dapat mempercepat proses diversifikasi portofolio dan mengurangi risiko dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada.

Strategi diversifikasi portofolio ini membantu mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi harga komoditas dan permintaan pasar dengan cara berikut:

1) Pengurangan Ketergantungan

Dengan memiliki portofolio yang lebih beragam, Vale tidak terlalu tergantung pada satu jenis komoditas atau satu pasar tertentu. Hal ini mengurangi dampak fluktuasi harga dan permintaan pada kinerja keseluruhan perusahaan.

2) Diversifikasi Pendapatan

Dengan memiliki sumber pendapatan dari berbagai jenis komoditas atau proyek-proyek yang berbeda, perusahaan dapat melindungi dirinya dari penurunan tiba-tiba dalam harga atau permintaan untuk satu produk tertentu.

3) Resiliensi Terhadap Perubahan Pasar

Dengan memiliki portofolio yang lebih beragam, Vale memiliki lebih banyak fleksibilitas untuk menanggapi perubahan pasar dan tren industri. Ini memungkinkan perusahaan untuk tetap kompetitif dalam lingkungan bisnis yang berubah-ubah.”

Peneliti : “Bagaimana PT Vale Indonesia Tbk mengelola biaya operasional dalam konteks pertambangan hijau, dan sejauh mana pendekatan ini mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara konkret?”

Narasumber : “PT Vale Indonesia TBK dapat mengelola biaya operasional dalam konteks pertambangan hijau dengan berbagai strategi dan pendekatan, yang dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan secara konkret:

1. Efisiensi Energi

Mengadopsi teknologi dan proses produksi yang lebih efisien dari segi energi dapat membantu mengurangi biaya operasional secara signifikan. Misalnya, investasi dalam peralatan tambang yang lebih efisien secara energi atau penggunaan energi terbarukan untuk operasi pertambangan dapat mengurangi biaya bahan bakar dan listrik.

2. Pengelolaan Limbah

Mengelola limbah secara efisien tidak hanya berdampak positif pada lingkungan, tetapi juga dapat mengurangi biaya operasional. Misalnya, penerapan teknologi pemrosesan limbah yang lebih efisien dapat mengurangi biaya pengelolaan limbah dan meminimalkan dampak lingkungan negatif.

3. Optimasi Proses

Memperbaiki proses-proses operasional, seperti proses penambangan, pemrosesan, dan transportasi, dapat membantu mengurangi biaya secara signifikan. Menggunakan teknologi dan metodologi terbaru untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas operasi juga dapat membantu mengendalikan biaya.

4. Manajemen Sumber Daya

Mengelola sumber daya secara efisien, seperti penggunaan air dan bahan bakar, dapat membantu mengurangi biaya operasional. Ini dapat mencakup penerapan praktik-praktik konservasi air, pengoptimalan penggunaan bahan bakar, dan pengurangan pemborosan dalam proses-produk operasional.

5. Teknologi Digital

Memanfaatkan teknologi digital seperti *Internet of Things* (IoT), *big data analytics*, dan *otomasi* dapat membantu meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya secara signifikan. Misalnya, menggunakan sensor-sensor untuk memonitor kondisi peralatan secara real-time dapat membantu mencegah kerusakan dan mengurangi biaya perawatan.

Pengelolaan biaya operasional yang efektif dalam konteks pertambangan hijau dapat memberikan dampak positif yang

signifikan pada kinerja keuangan perusahaan, termasuk: peningkatan profitabilitas, peningkatan daya saing, peningkatan efisiensi modal, peningkatan reputasi.”

Peneliti : “Bagaimana PT Vale Indonesia Tbk mengelola modal perusahaan dalam konteks pertambangan hijau, termasuk alokasi modal untuk investasi dalam inisiatif berkelanjutan seperti teknologi ramah lingkungan dan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), serta dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan?”

Narasumber : “PT Vale Indonesia Tbk mengelola modal perusahaan dalam konteks pertambangan hijau yaitu sebagai berikut:

1. Penetapan Prioritas Strategis

Perusahaan dapat menetapkan prioritas strategis yang mengakui pentingnya investasi dalam inisiatif berkelanjutan. Ini mencakup memperhitungkan tidak hanya keuntungan finansial jangka pendek, tetapi juga dampak jangka panjang terhadap lingkungan, masyarakat, dan reputasi perusahaan.

2. Alokasi Modal yang Berkelanjutan

Vale dapat mengalokasikan modal perusahaan secara proporsional untuk investasi dalam teknologi ramah lingkungan, program CSR, dan inisiatif lain yang mendukung pertambangan hijau. Hal ini dapat dilakukan melalui penganggaran modal yang terencana dan alokasi sumber daya yang tepat.

3. Kemitraan dan Kolaborasi

Perusahaan dapat menjalin kemitraan dan kolaborasi dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah, organisasi non-

pemerintah, dan komunitas lokal, untuk mendukung inisiatif berkelanjutan. Ini dapat membantu dalam pembiayaan proyek-proyek berkelanjutan dan meningkatkan dampak positifnya.

4. Pengukuran Kinerja Berkelanjutan

Vale dapat mengadopsi sistem pengukuran kinerja berkelanjutan yang komprehensif untuk memantau dan mengevaluasi dampak inisiatif berkelanjutan terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan meningkatkan efisiensi penggunaan modal.

5. Pengembalian Investasi Berkelanjutan

Investasi dalam teknologi ramah lingkungan dan program CSR dapat memberikan pengembalian investasi jangka panjang yang signifikan, meskipun mungkin memerlukan waktu untuk melihat hasilnya. Ini dapat terwujud dalam bentuk penghematan biaya operasional, peningkatan efisiensi, akses ke pasar baru, dan peningkatan reputasi perusahaan.”

Peneliti : “Bagaimana PT Vale Indonesia Tbk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko-risiko yang terkait dengan praktik pertambangan hijau, termasuk risiko geologis, teknis, operasional, politik dan pasar, serta langkah-langkah apa yang diambil untuk meminimalkan dampak negatifnya terhadap kinerja keuangan perusahaan?”

Narasumber : “PT Vale Indonesia TBK dapat mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko-risiko yang terkait dengan menerapkan

sistem manajemen risiko dengan menyelesaikan tindak lanjut HIRA dan melaksanakan pengendalian yang kritikal, melipatgandakan laporan N3 & HI Po non-energy *release*, menggalakkan *Golden Rules*, INS003 dan RAC/MHS, menyiapkan Kontrol Operasi Terintegrasi (COI), merampungkan program kesehatan dan perbaikan fasilitas, melaksanakan program Kepemimpinan di Lapangan (*Leadership in the Field /LIF*) dan menggunakan kerangka ISO 31000:2018, ISO 55001:2014 dan COSO-ERM tentang Manajemen Risiko dan Manajemen Aset. Pengelolaan risiko dilaksanakan Direksi dibantu fungsi-fungsi pelaksana di manajemen yakni Manajemen Risiko, Manajemen Lini, dan Internal Audit; serta diawasi Dewan Komisaris dengan dibantu Komite Mitigasi Risiko. Evaluasi pelaksanaan pengelolaan risiko dilakukan melalui mekanisme rapat Direksi dan Dewan Komisaris. Berdasar hasil evaluasi tahun 2022 diketahui pengelolaan risiko kinerja keberlanjutan berjalan efektif. Dalam menerapkan pengelolaan risiko, PT Vale selalu melibatkan masyarakat pada tahapan awal seluruh kegiatan pekerjaan yang akan dilakukan. Selama tahun 2022 tidak ada pekerjaan yang ditunda dengan alasan adanya penolakan dari masyarakat maupun faktor non-teknis lainnya. Hal ini menegaskan bahwa PT Vale menjalankan seluruh kegiatan operasional dengan bertanggung jawab dan mempertimbangkan aspek masyarakat.

Peneliti : Bagaimana PT Vale Indonesia Tbk mengembangkan rencana keuangan jangka panjang yang terstruktur untuk industri

pertambangan hijau, yang mencakup proyeksi pendapatan, alokasi modal, strategi pembiayaan, dan manajemen arus kas? Bagaimana kejelasan dan kestrukturannya rencana ini berkontribusi pada kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan?"

Narasumber : "PT Vale Indonesia TBK dapat mengembangkan rencana keuangan jangka panjang yang terstruktur untuk industri pertambangan hijau dengan langkah-langkah berikut:

1. Analisis Industri dan Tren Pasar

Pertama-tama, perusahaan perlu melakukan analisis mendalam tentang industri pertambangan hijau, termasuk tren pasar, permintaan komoditas, perkiraan harga, dan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang.

2. Proyeksi Pendapatan dan Biaya

Berdasarkan analisis industri dan tren pasar, perusahaan dapat membuat proyeksi pendapatan dan biaya untuk beberapa tahun ke depan. Ini mencakup estimasi volume produksi, harga jual komoditas, biaya operasional, dan investasi modal yang diperlukan.

3. Alokasi Modal

Setelah proyeksi pendapatan dan biaya dibuat, perusahaan perlu menentukan alokasi modal yang optimal untuk mendukung operasi bisnisnya. Ini mencakup penentuan investasi yang diperlukan untuk ekspansi, pengembangan

proyek baru, teknologi baru, dan program tanggung jawab sosial perusahaan.

4. Strategi Pembiayaan

Setelah alokasi modal ditetapkan, perusahaan perlu merancang strategi pembiayaan yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan modalnya. Ini dapat mencakup penggunaan dana internal, pinjaman bank, penerbitan obligasi, atau penawaran saham baru.

5. Manajemen Arus Kas

Perusahaan perlu mengembangkan strategi manajemen arus kas yang efektif untuk memastikan kecukupan likuiditas dan mengelola risiko arus kas. Ini melibatkan perencanaan pengeluaran dan penerimaan kas dengan cermat, serta penggunaan instrumen keuangan seperti derivatif untuk melindungi dari fluktuasi harga komoditas.

6. Monitoring dan Penyesuaian

Rencana keuangan jangka panjang perlu dipantau secara teratur dan disesuaikan sesuai dengan perubahan kondisi pasar, regulasi, atau kondisi internal perusahaan. Ini memungkinkan perusahaan untuk tetap responsif terhadap perubahan lingkungan dan memastikan keselarasan antara rencana keuangan dan tujuan bisnisnya.”

Peneliti : “Bagaimana PT Vale Indonesia Tbk mengelola risiko yang terkait dengan penggunaan instrumen keuangan seperti derivatif dalam melindungi perusahaan dari fluktuasi harga komoditas atau mata uang yang merugikan? Apa strategi yang

diterapkan perusahaan untuk meminimalkan risiko tambahan yang mungkin timbul dari penggunaan instrumen keuangan ini?"

Narasumber : "Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan perusahaan:

1. Identifikasi Risiko

Pertama-tama, perusahaan perlu mengidentifikasi risiko-risiko yang terkait dengan fluktuasi harga komoditas atau mata uang yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Ini mencakup risiko-risiko seperti risiko harga nikel dan risiko mata uang asing.

2. Penetapan Tujuan dan Kebutuhan Lindung Nilai

Setelah risiko-risiko diidentifikasi, perusahaan perlu menetapkan tujuan dan kebutuhan lindung nilai untuk melindungi posisi keuangannya dari risiko-risiko tersebut. Ini mencakup menentukan sejauh mana perusahaan ingin melindungi eksposur terhadap fluktuasi harga komoditas atau mata uang tertentu.

3. Pemilihan Instrumen Derivatif yang Sesuai

Setelah tujuan dan kebutuhan lindung nilai ditetapkan, perusahaan perlu memilih instrumen derivatif yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Ini bisa berupa kontrak berjangka, opsi, atau swap mata uang, tergantung pada sifat risiko yang ingin dilindungi.

4. Manajemen Risiko Tambahan

Selain risiko utama yang ingin dilindungi, perusahaan juga perlu mempertimbangkan risiko tambahan yang mungkin timbul dari

penggunaan instrumen derivatif, seperti risiko kredit, risiko likuiditas, atau risiko operasional. Strategi yang tepat harus diterapkan untuk meminimalkan risiko-risiko tambahan ini.

5. Pemantauan dan Evaluasi

Penggunaan instrumen derivatif harus dipantau secara teratur dan dievaluasi untuk memastikan bahwa mereka efektif dalam melindungi perusahaan dari risiko-risiko yang diidentifikasi. Penyesuaian strategi dapat diperlukan jika kondisi pasar atau profil risiko perusahaan berubah.

Beberapa strategi khusus yang dapat diterapkan oleh PT. Vale Indonesia TBK untuk meminimalkan risiko tambahan yang mungkin timbul dari penggunaan instrumen keuangan ini meliputi:

- Diversifikasi Kontra Pihak: Memilih kontra pihak yang kredibel dan terpercaya untuk melakukan transaksi derivatif dapat membantu mengurangi risiko kredit yang terkait dengan default kontra pihak.
- Pengelolaan Likuiditas: Perusahaan perlu memastikan bahwa mereka memiliki cukup likuiditas untuk memenuhi persyaratan margin dan pembayaran derivatif, serta untuk menanggung posisi derivatif jika terjadi perubahan harga yang tajam.
- Penerapan Kebijakan dan Prosedur: Menetapkan kebijakan dan prosedur yang jelas untuk penggunaan instrumen derivatif, termasuk pembatasan eksposur, persetujuan transaksi, dan pelaporan, dapat membantu

mengurangi risiko operasional dan pengelolaan risiko yang lebih efektif.”

Peneliti : “Bagaimana PT Vale Indonesia Tbk memastikan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, keselamatan, dan kebijakan pemerintah dalam industri pertambangan hijau? Apa langkah-langkah konkret yang diambil perusahaan untuk memastikan kepatuhan ini dan bagaimana hal tersebut berdampak pada kesehatan keuangan perusahaan?”

Narasumber : “PT Vale Indonesia Tbk Vale mengedepankan kepatuhan regulasi dalam seluruh aspek kegiatan dan seluruh proyek pengembangan dilakukan kajian terhadap pemenuhan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (LST) yang merujuk pada ICMM dan IFC, terkait *carbon foot print, mine closure, indigenous people, dan biodiversity management*. Sejalan dengan rencana operasi di Bahodopi, kami melaksanakan konsultasi publik dan studi Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal), pada 29 Juli 2022. Kegiatan dilaksanakan sesuai Peraturan Pemerintah No.22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Melalui konsultasi publik, kami menegaskan komitmen menerapkan praktik-praktik tambang berkelanjutan sesuai Permen ESDM No. 26 tahun 2018 tentang Pelaksanaan Kaidah Pertambangan yang Baik dan Pengawasan Pertambangan Mineral dan Batubara. PT Vale juga menerapkan Prinsip-prinsip dari *International Council on Mining Metals (ICMM) Sustainable Development Framework*.

Peneliti : “Bagaimana PT Vale Indonesia Tbk memperhatikan kepentingan dan kebutuhan stakeholder seperti komunitas lokal, pemerintah, dan investor dalam praktik pertambangan hijau? Apakah perusahaan memiliki strategi khusus untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dengan stakeholder tersebut, dan bagaimana hal ini berdampak pada mitigasi risiko reputasi perusahaan?”

Narasumber : “PT Vale Indonesia TBK memperhatikan kepentingan dan kebutuhan stakeholder seperti komunitas lokal, pemerintah, dan investor dalam praktik pertambangan hijau dengan menerapkan berbagai strategi khusus untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dengan mereka antara lain:

1. Dialog Terbuka dan Transparansi

Perusahaan berkomunikasi secara terbuka dengan stakeholder melalui dialog reguler, pertemuan publik, dan laporan transparan. Ini mencakup memberikan informasi tentang rencana bisnis, praktik pertambangan hijau, dampak lingkungan, dan langkah-langkah yang diambil untuk meminimalkan dampak negatif.

2. Partisipasi dan Konsultasi

PT. Vale Indonesia TBK melibatkan stakeholder dalam proses pengambilan keputusan dengan meminta masukan, masukan, dan umpan balik mereka tentang rencana proyek, kebijakan lingkungan, dan inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini dapat dilakukan melalui kelompok fokus, forum konsultasi, atau mekanisme partisipasi lainnya.

3. Investasi dalam Pembangunan Berkelanjutan

Perusahaan berinvestasi dalam proyek-proyek pembangunan sosial dan ekonomi di komunitas lokal, seperti program pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan pelatihan keterampilan. Ini membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan menciptakan nilai tambah bagi stakeholder.

4. Komitmen terhadap Kebijakan Lingkungan

PT. Vale Indonesia TBK menunjukkan komitmen terhadap praktik pertambangan hijau dengan mematuhi regulasi lingkungan, mengadopsi teknologi ramah lingkungan, dan memperhatikan prinsip-prinsip pertambangan yang berkelanjutan. Ini membantu membangun kepercayaan dan dukungan dari stakeholder yang peduli dengan lingkungan.

5. Konsultasi dengan Pemerintah

Perusahaan menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan pemerintah setempat dan nasional melalui konsultasi reguler, kolaborasi dalam proyek-proyek pembangunan, dan pemenuhan persyaratan hukum dan regulasi. Ini membantu memastikan bahwa kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan kebijakan pemerintah dan mendukung pembangunan ekonomi daerah.”

Peneliti : "Bagaimana PT Vale Indonesia Tbk mengelola penggunaan utang sebagai sumber pendanaan dalam konteks pertambangan hijau? Apakah perusahaan memiliki strategi khusus untuk memonitor dan mengelola rasio utang, biaya

bunga, dan jadwal pembayaran utang guna memastikan keberlanjutan keuangan perusahaan?"

Narasumber : "PT Vale Indonesia TBK mengelola penggunaan utang sebagai sumber pendanaan dalam konteks pertambangan hijau dengan strategi yang hati-hati dan berorientasi pada keberlanjutan keuangan perusahaan. Beberapa langkah konkret yang dapat diambil oleh perusahaan untuk memonitor dan mengelola utang termasuk:

1. Penetapan Tujuan Penggunaan Utang

Perusahaan perlu menetapkan tujuan yang jelas untuk penggunaan utang, termasuk untuk investasi dalam proyek-proyek hijau, pengembangan teknologi ramah lingkungan, atau pembiayaan inisiatif berkelanjutan lainnya.

2. Pemantauan Rasio Utang

PT. Vale Indonesia TBK secara rutin memantau rasio utangnya, seperti rasio utang terhadap modal, untuk memastikan bahwa tingkat utang perusahaan tetap dalam batas yang dapat diterima dan tidak mengganggu keberlanjutan keuangan. Perusahaan juga membandingkan rasio utangnya dengan standar industri dan peer group untuk mengevaluasi kinerja relatifnya.

3. Manajemen Biaya Bunga

Perusahaan mengelola biaya bunga yang terkait dengan utangnya dengan berbagai cara, termasuk negosiasi tingkat bunga yang kompetitif dengan pemberi pinjaman, diversifikasi struktur utang, dan refinancing ketika diperlukan untuk mengurangi beban bunga yang berlebihan.

4. Pengelolaan Jadwal Pembayaran Utang

PT. Vale Indonesia TBK memiliki strategi untuk mengelola jadwal pembayaran utangnya dengan hati-hati, termasuk penjadwalan pembayaran yang sesuai dengan arus kas perusahaan, diversifikasi tanggal jatuh tempo utang, dan negosiasi perpanjangan jangka waktu pembayaran jika diperlukan.

5. Diversifikasi Sumber Pendanaan

Perusahaan berupaya untuk mendiversifikasi sumber pendanaannya untuk mengurangi ketergantungan pada utang tunggal atau sumber pendanaan yang spesifik. Ini bisa termasuk penggunaan modal internal, penerbitan saham baru, atau pinjaman dari berbagai pemberi pinjaman.

6. Evaluasi Risiko dan Potensi Pengembalian

Sebelum mengambil utang baru, PT. Vale Indonesia TBK melakukan evaluasi menyeluruh terhadap risiko dan potensi pengembalian dari penggunaan utang tersebut. Ini mencakup analisis proyeksi arus kas, estimasi pendapatan masa depan, dan penilaian dampak proyek atau inisiatif yang dibiayai oleh utang terhadap kinerja keuangan perusahaan.”

Peneliti : “Bagaimana PT Vale Indonesia Tbk memprioritaskan inovasi teknologi dalam konteks industri pertambangan hijau untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya produksi, dan meningkatkan kualitas produksi? Apakah perusahaan memiliki strategi khusus untuk mengidentifikasi,

mengadopsi, dan berinvestasi dalam teknologi baru guna tetap bersaing di pasar global?"

Narasumber : "Seiring naiknya kebutuhan nikel yang digunakan untuk mendukung inovasi teknologi dan mengembangkan kendaraan listrik, maka PT Vale menilai bahwa prospek usaha ke depan akan meningkat. Peningkatan ini merupakan peluang usaha yang menjadi tantangan tersendiri bagi PT Vale untuk mampu menjalankan produksi secara maksimal dengan tetap beroperasi sesuai target dan sasaran. PT Vale akan terus berupaya mencapai target agenda pertumbuhan perusahaan pada 2030. Untuk mendukung rencana tersebut, PT Vale telah membentuk anak usaha yang akan mengelola unit *smelter rotary kiln electric furnace* (RKEF) di Bahodopi, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah; dan unit *smelter high pressure acid leach* (HPAL) di Pomalaa, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. PT Vale juga berencana membangun kembali tanur listrik 4 pada triwulan kedua tahun 2021, untuk meningkatkan kapasitas produksi nikel dalam matte. Meski prospek permintaan nikel akan meningkat, namun PT Vale harus tetap fokus pada optimalisasi kapasitas produksi, meningkatkan efisiensi, dan mengurangi biaya. Hal ini tidak terlepas dari kecenderungan volatilitas harga nikel dunia, yang berada di luar kendali Perusahaan. Belajar dari situasi pada tahun 2020, kita harus mempertahankan bahkan meningkatkan kolaborasi yang sudah terjalin dengan baik, tidak hanya internal tapi juga dengan para pemangku kepentingan. Sekali lagi, hal terpenting yang menjadi pelajaran dari situasi pandemi COVID-19 adalah

komitmen untuk mewujudkan Nilai Utama Vale: kehidupan adalah hal terpenting. Kita berhasil membuktikan bahwa dengan mengutamakan aspek kesehatan dan keselamatan, roda produksi berhasil dijaga dan bisnis tetap berjalan dengan baik.”

4.3 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.3.1 Penerapan Akuntansi Hijau di PT Vale Indonesia Tbk

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan bahwa PT Vale Indonesia Tbk menunjukkan komitmen yang kuat terhadap praktik keberlanjutan dalam aktivitas pertambangan di Sulawesi Selatan. Komitmen ini tercermin dalam integrasi pendekatan pertambangan berkelanjutan dengan konsep hilirisasi dan konsep hijau, dengan tujuan memberikan manfaat berganda yang inklusif bagi Sulawesi Selatan dan Indonesia secara keseluruhan.

PT Vale Indonesia Tbk telah beroperasi selama 55 tahun di Sulawesi Selatan dan menunjukkan konsistensi dalam menjalankan praktik pertambangan berkelanjutan. Hal ini mencerminkan tekad perusahaan untuk terus memperkuat perannya sebagai agen pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

PT Vale Indonesia Tbk menekankan fokusnya pada pengolahan nikel rendah karbon, yang merupakan langkah penting dalam mendukung transisi menuju ekonomi rendah karbon. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya memperhatikan aspek lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

PT Vale Indonesia Tbk aktif berpartisipasi dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). PROPER merupakan

instrumen penting dalam memantau dan mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan. Selama periode partisipasinya dalam PROPER, PT Vale Indonesia Tbk berhasil mempertahankan dan meningkatkan peringkatnya. Dari memperoleh peringkat PROPER Biru pada periode sebelumnya, perusahaan berhasil meningkatkan peringkatnya menjadi PROPER Hijau pada periode terbaru. Hal ini menunjukkan upaya perusahaan yang telah melampaui persyaratan yang ditetapkan, serta kemajuan dalam pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dengan demikian, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PT Vale Indonesia Tbk telah memperlihatkan komitmen yang kuat terhadap praktik keberlanjutan dalam aktivitas pertambangannya di Sulawesi Selatan, serta kesuksesan dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan melalui partisipasinya dalam program PROPER.

4.3.2 Dampak Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, hasil yang didapatkan bahwa biaya lingkungan PT Vale Indonesia Tbk mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020, biaya lingkungan mencapai 283,75%, kemudian turun drastis menjadi 128,77% pada tahun 2021, dan terus menurun menjadi 100,51% pada tahun 2022. Penurunan biaya lingkungan ini menandakan kemungkinan adanya efisiensi dalam pengelolaan lingkungan atau pengurangan dampak lingkungan dari operasi perusahaan. Hal ini bisa mencerminkan implementasi praktik keberlanjutan yang lebih efektif atau investasi dalam teknologi dan proses yang ramah lingkungan.

Penurunan biaya lingkungan tidak secara langsung berkorelasi dengan penurunan kinerja keuangan, setidaknya berdasarkan data rasio profitabilitas (ROA) yang diberikan. Meskipun biaya lingkungan turun secara signifikan dari

tahun 2020 hingga 2022, kinerja keuangan, yang diwakili oleh rasio profitabilitas (ROA), justru mengalami peningkatan. ROA meningkat dari 0,04% pada tahun 2020 menjadi 0,07% pada tahun 2021, dan kemudian menjadi 0,08% pada tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa PT Vale Indonesia Tbk berhasil meningkatkan efisiensi operasionalnya atau mencapai pertumbuhan pendapatan yang cukup signifikan, sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan meskipun biaya lingkungan turun.

Meskipun terdapat penurunan biaya lingkungan, perusahaan harus tetap memastikan bahwa pengurangan biaya tersebut tidak mengorbankan komitmen terhadap praktik keberlanjutan atau kesejahteraan lingkungan. Selain itu, data menunjukkan bahwa peningkatan kinerja keuangan tidak harus bertentangan dengan komitmen terhadap praktik keberlanjutan. Sebaliknya, integrasi yang baik antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan dapat mendukung pertumbuhan bisnis jangka panjang yang berkelanjutan.

Dengan demikian, analisis terhadap data biaya lingkungan dan kinerja keuangan PT Vale Indonesia Tbk menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menurunkan biaya lingkungan secara signifikan tanpa mengorbankan kinerja keuangan, yang menunjukkan potensi untuk pertumbuhan berkelanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan yang kuat.

4.3.3 Hasil Wawancara

Wawancara yang telah dilakukan dengan pihak PT Vale terkait strategi keuangan yang diterapkan dalam praktik berkelanjutan, menunjukkan bahwa strategi keuangan untuk perusahaan tambang biasanya mencakup berbagai pendekatan untuk mengelola sumber daya keuangan, risiko, dan peluang dalam lingkungan yang sangat dinamis dan kompleks seperti industri pertambangan.

Berikut adalah beberapa strategi keuangan yang diterapkan PT Vale yaitu sebagai berikut:

1. Diversifikasi Portofolio: Perusahaan melakukan analisis pasar dan tren industri untuk mengidentifikasi peluang diversifikasi. Strategi ini membantu mengurangi risiko terkait fluktuasi harga dan permintaan pasar dengan mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas atau pasar tertentu, serta melindungi dari penurunan tiba-tiba dalam harga atau permintaan produk tertentu.
2. Pengelolaan Biaya: PT Vale Indonesia Tbk mengelola biaya operasional dengan mengadopsi teknologi dan proses produksi yang lebih efisien, mengelola limbah secara efisien, memperbaiki proses operasional, dan mengelola sumber daya dengan efisien. Strategi ini membantu meningkatkan profitabilitas, daya saing, efisiensi modal, dan reputasi perusahaan.
3. Manajemen Modal: Perusahaan mengalokasikan modal secara proporsional untuk investasi dalam teknologi ramah lingkungan, program CSR, dan inisiatif lain yang mendukung pertambangan hijau. Ini dilakukan dengan berkolaborasi dengan pihak eksternal, memantau kinerja berkelanjutan, dan memastikan pengembalian investasi yang berkelanjutan.
4. Pengelolaan Risiko: PT Vale Indonesia Tbk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko-risiko yang terkait dengan praktik pertambangan hijau melalui sistem manajemen risiko yang komprehensif. Ini termasuk pengelolaan risiko melalui penggunaan instrumen keuangan seperti derivatif dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, keselamatan, dan kebijakan pemerintah.

5. **Perencanaan Keuangan Jangka Panjang:** Perusahaan mengembangkan rencana keuangan jangka panjang yang terstruktur dengan melakukan analisis industri dan pasar, membuat proyeksi pendapatan dan biaya, menentukan alokasi modal, merancang strategi pembiayaan, dan mengelola arus kas. Rencana ini membantu memastikan keberlanjutan keuangan perusahaan.
6. **Penggunaan Instrumen Keuangan:** PT Vale Indonesia Tbk dapat memanfaatkan berbagai instrumen keuangan untuk mengelola risiko, seperti derivatif, opsi, kontrak berjangka, atau swap mata uang. Penggunaan instrumen keuangan ini bertujuan untuk melindungi perusahaan dari fluktuasi harga komoditas atau mata uang yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Strategi yang tepat diterapkan untuk meminimalkan risiko tambahan yang mungkin timbul dari penggunaan instrumen keuangan ini, seperti risiko kredit, likuiditas, atau operasional.
7. **Kepatuhan Regulasi:** PT Vale Indonesia Tbk memastikan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, keselamatan, dan kebijakan pemerintah dalam industri pertambangan hijau. Perusahaan mengadopsi berbagai kebijakan dan prosedur untuk memastikan bahwa operasinya sesuai dengan peraturan dan regulasi yang berlaku. Ini termasuk pemenuhan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang merujuk pada standar industri dan peraturan pemerintah. Kepatuhan ini merupakan bagian penting dari strategi perusahaan untuk meminimalkan risiko reputasi dan menjaga hubungan baik dengan regulator dan masyarakat.
8. **Keterlibatan Stakeholder:** PT Vale Indonesia Tbk memperhatikan kepentingan dan kebutuhan stakeholder seperti komunitas lokal, pemerintah, dan investor dalam praktik pertambangan hijau. Perusahaan memiliki strategi khusus untuk membangun hubungan yang berkelanjutan

dengan stakeholder ini, termasuk melalui dialog terbuka, partisipasi dan konsultasi, investasi dalam pembangunan berkelanjutan, komitmen terhadap kebijakan lingkungan, dan konsultasi dengan pemerintah. Keterlibatan stakeholder ini membantu membangun kepercayaan, mendukung operasi perusahaan, dan mengurangi risiko reputasi.

9. Pengelolaan Utang: PT Vale Indonesia Tbk mengelola penggunaan utang sebagai sumber pendanaan dalam konteks pertambangan hijau dengan strategi yang berorientasi pada keberlanjutan keuangan perusahaan. Perusahaan memantau dan mengelola rasio utang, biaya bunga, dan jadwal pembayaran utang dengan hati-hati. Ini termasuk menetapkan tujuan penggunaan utang, pemantauan rasio utang, manajemen biaya bunga, pengelolaan jadwal pembayaran utang, diversifikasi sumber pendanaan, dan evaluasi risiko dan potensi pengembalian sebelum mengambil utang baru.

10. Inovasi Teknologi: PT Vale Indonesia Tbk memprioritaskan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya produksi, dan meningkatkan kualitas produksi. Perusahaan memiliki strategi khusus untuk mengidentifikasi, mengadopsi, dan berinvestasi dalam teknologi baru guna tetap bersaing di pasar global.

Seluruh strategi ini diimplementasikan dengan memperhatikan kepentingan dan kebutuhan stakeholder seperti komunitas lokal, pemerintah, dan investor. PT Vale Indonesia Tbk berkomitmen untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dengan stakeholder tersebut melalui dialog terbuka, partisipasi, investasi dalam pembangunan berkelanjutan, komitmen terhadap kebijakan lingkungan, dan konsultasi dengan pemerintah. Upaya ini juga berkontribusi pada mitigasi risiko reputasi perusahaan dan memastikan keberlanjutan bisnis jangka panjang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. PT Vale Indonesia Tbk menegaskan komitmennya pada praktik keberlanjutan di Sulawesi Selatan, melalui pertambangan berkelanjutan dengan pendekatan hijau dan hilirisasi. Beroperasi selama 55 tahun, perusahaan berfokus pada nikel rendah karbon dan manfaat sosial-ekonomi-lingkungan. Perannya dalam pembangunan berkelanjutan diperkuat. PT Vale juga aktif dalam Program PROPER KLHK sejak 2011, meningkatkan peringkat dari Biru menjadi Hijau pada 2021-2022, menunjukkan kepatuhan dan inovasi dalam pengelolaan lingkungan serta tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Implementasi akuntansi hijau di PT Vale Indonesia Tbk telah memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan berhasil mencatat penurunan signifikan dalam biaya lingkungan selama periode 2020-2022, sementara kinerja keuangannya menunjukkan peningkatan yang stabil dengan kenaikan rasio profitabilitas (ROA). Hal ini menandakan bahwa strategi keuangan dalam praktik akuntansi hijau yang diterapkan telah efektif dalam mengurangi biaya lingkungan dan pada saat yang sama meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
3. Strategi keuangan dalam industri pertambangan, seperti yang dilakukan oleh PT Vale Indonesia TBK, melibatkan diversifikasi portofolio, pengelolaan biaya, manajemen modal, pengelolaan risiko, perencanaan keuangan jangka panjang, penggunaan instrumen keuangan, kepatuhan regulasi, keterlibatan

stakeholder, pengelolaan utang, dan inovasi teknologi. Strategi ini membantu perusahaan mengelola risiko, memaksimalkan pengembalian, dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka adapun saran yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan, diharapkan untuk terus menerapkan dan mengembangkan strategi akuntansi hijau mereka. Langkah-langkah ini dapat mencakup investasi lebih lanjut dalam teknologi dan praktik ramah lingkungan, meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan terkait aspek lingkungan, serta terus memperkuat keterlibatan dengan pemangku kepentingan terkait isu lingkungan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk melanjutkan studi lebih mendalam mengenai strategi akuntansi hijau dalam korporasi, dengan memperluas cakupan penelitian ke perusahaan-perusahaan lain dan menggali dampak lebih lanjut terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga bisa mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti regulasi pemerintah, perkembangan pasar, dan tuntutan pemangku kepentingan dalam mengukur efektivitas strategi akuntansi hijau di perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Nur Octaviani. (2015). PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *Journal of Chemical Information and Modeling*, Profitabilitas, Leverage, Pengungkapan CSR.
- Andriani, D. (n.d.). *Manajemen likuiditas dalam menghadapi tantangan ekonomi yang tidak pasti*. 1–10.
- Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3327–3345. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/28>
- Budiawan, S., Akuntansi, P., Ekonomi, F., Gorontalo, U. I., & Gorontalo, K. (n.d.). *THE ANALYSIS OF TRIPLE BOTTOM LINE DISCLOSURE IN THE IMPLEMENTATION OF ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING IN MINING INDUSTRY ANALISIS PENGUNGKAPAN TRIPLE BOTTOM LINE*. 22–30.
- Desa, D. I., Melalui, S., & Pembangunan, P. (2022). *Analisis peran pt. vale dalam pelestarian lingkungan di desa sorowako melalui program pembangunan berkelanjutan 2018-2019*.
- Efria, D. A., Baining, M. E., & Orinaldi, M. (2023). Pengaruh Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Issi Tahun 2019-2021. *Al Fiddhoh: Journal of Banking, Insurance, and Finance*, 4(2), 77–88. <https://doi.org/10.32939/fdh.v4i2.2568>
- Ekonomi, F., & Tadulako, U. (2017). *PENGARUH DIVERSIFIKASI TERHADAP RISIKO PORTOFOLIO SAHAM (KASUS 5 SAHAM SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA)*. 3(2), 123–134.
- Handoko, J., & Santoso, V. (2023). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemediasi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 84–101. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.56571>
- Iv, B. A. B., & Penelitian, A. G. O. (2020). *HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN*. 36–72.
- Kharekawati, N., Gunawan, G., Ambarwati, A., & ... (2023). Inovasi Bisnis Dalam Bidang Pertambangan: Studi Kepustakaan. *Innovative: Journal Of ...*, 3, 8372–8380.
- Lako, A. (2016). *Transformasi Menuju Akuntansi Hijau **.
- Nuraini, A., & Andrew, T. (2023). Pengaruh Penerapan Akuntansi Hijau Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(2), 353–362.

<https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i2.1739>

- Pasaribu, E. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2020. *Skripsi Universitas Medan Area*, 11.
- PT. Vale, "Laporan Tahunan dan Keberlanjutan tahun 2020". PT Vale Indonesia Tbk, Jakarta 2020.
- PT. Vale, "Laporan Tahunan dan Keberlanjutan tahun 2021". PT Vale Indonesia Tbk, Jakarta 2021.
- PT. Vale, "Laporan Tahunan dan Keberlanjutan tahun 2022". PT Vale Indonesia Tbk, Jakarta 2022.
- Pustaka, K., Pemikiran, K., & Hipotesis, D. A. N. (2018). *No Title*. 19–63.
- Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). E-JRA Vol. 08 No. 01 Februari 2019 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. *E-Jra*, 08(03), 12–28. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/4043>
- Rusli, D., & Dumaris, T. B. (2020). *Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Sektor Pertambangan*. 17(02), 1–10.
- Santoso, C. E. . (2013). Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero). *Jurnal EMBA*, 1(4), 1581–1590.
- Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2017). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1). <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5082>
- Transaksi, D., Derivatif, K., Tambang, P., Dan, M., & Bumi, G. A. S. (2023). *Central publisher*. 1, 531–536.
- Wijayanti, R., & Surakarta, U. M. (1972). The Economic Situation: Annual Review: Chapter I. The British Economy in 1971. *National Institute Economic Review*, 59(1), 4–21. <https://doi.org/10.1177/002795017205900102>

LAMPIRAN

SUMBER REFERENSI DRAFT PERTANYAAN

1. Berdasarkan kondisi itu pada tahun 1952, Markowitz melakukan sebuah penelitian yang berjudul "portfolio selection". Penelitian ini, menjelaskan bahwa dengan melakukan diversifikasi melalui portofolio, yaitu menggabungkan berbagai instrumen keuangan yang berbeda dan membentuknya ke dalam sebuah portofolio akan dapat mengeleminasi risiko total yang ada. Meskipun diversifikasi tidak dapat menghilangkan risiko secara keseluruhan, tetapi diversifikasi dapat meminimalkan risiko hingga hanya menyisakan systematic risk. Keinginan investor untuk mendapatkan return yang tinggi dengan risiko yang rendah atau return tertentu dengan risiko yang mampu ditanggungnya dapat tercapai. (Ekonomi & Tadulako, 2017) **(Disertifikasi Portofolio)**

Risiko likuiditas dapat timbul dari berbagai sumber, termasuk risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Untuk mengurangi dampak risiko tersebut, perusahaan perlu menerapkan langkah-langkah pencegahan yang tepat, seperti melakukan diversifikasi portofolio investasi, memonitor pasar secara aktif, dan memastikan ketersediaan sumber dana alternatif jika terjadi keadaan darurat. (Andriani, n.d.)

2. Perusahaan pertambangan khususnya PT. Balikpapan Ready Mix masih dalam pengelolaan yang masih begitu minim seperti yang paling sederhana adalah pengelolaan biaya lingkungan yang belum diterapkan padahal ini sangat penting untuk mencapai keberhasilan perusahaan secara jangka panjang dan tetap bertahan, dan juga pemberdayaan masyarakat sekitar yang belum begitu memadai tetapi dibanding sebelum adanya perusahaan pertambangan ini kehidupan sosial masyarakat masih sangat jauh

ketinggalan, dari segi aspek Gorontalo Accounting Journal (GAJ) Volume 2 Nomor 1 April 2019 29 pendapatan masyarakat meningkat saat sudah adanya perusahaan pertambangan walaupun belum seluruhnya. (Budiawan et al., n.d.) **(Pengelolaan Biaya)**

3. Manajemen modal kerja merupakan bagaimana cara perusahaan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola mengelola piutang usaha, persediaan, dan hutang usaha secara efektif. Sehingga Perusahaan harus memiliki modal kerja yang cukup dikarenakan modal kerja tersebut akan digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari seperti membiayai hutang yang telah jatuh tempo, membeli bahan baku, membayar biaya operasional, membayar gaji karyawan dan pembayaran lainnya. Suatu perusahaan yang dikatakan sehat atau tidaknya dapat digambarkan melalui perusahaan mampu melaksanakan kegiatan operasional perusahaannya dan juga memiliki aset lancar yang cukup besar agar mampu menutup keseluruhan hutang lancar sehingga perusahaan tersebut bebas dari ancaman financial distress (Nugraha dan Indriani, 2016). (Rusli & Dumaris, 2020) **(Manajemen Modal)**

4. Kebijakan lindung nilai atau yang biasa disebut dengan hedging diartikan sebagai salah satu metode yang digunakan dalam upaya meminimalkan risiko yang akan timbul akibat fluktuasi harga di pasar keuangan (Kinasih & Mahardika, 2019). (Nilai, 2021) **(Pengelolaan Risiko)**

5. Dengan melakukan proyeksi kas yang akurat, perusahaan dapat mempersiapkan strategi yang tepat untuk mengatasi kebutuhan dana yang mungkin muncul di masa depan serta perusahaan juga harus memperhatikan penggunaan dana secara efisien, termasuk pembayaran utang, biaya

operasional, dan investasi untuk pertumbuhan jangka panjang. (Andriani, n.d.) **(Perencanaan Keuangan Jangka Panjang)**

6. Derivatif adalah instrumen derivatif yang variabel dasarnya adalah instrumen keuangan berupa saham, obligasi, indeks saham, indeks obligasi, mata uang dan suku bunga. Untuk meminimalkan risiko fluktuasi nilai tukar, Anda dapat melakukan lindung nilai dengan derivatif mata uang (al. W. e., 2014) manajemen risiko merupakan bagian penting dari strategi bisnis perusahaan. Jika diterapkan dengan baik, manajemen risiko dapat menopang operasi organisasi dalam jangka panjang (al. D. e., 2017) Untuk mencapai kesuksesan jangka panjang, penting untuk lebih memahami bagaimana manajemen risiko mempengaruhi nilai bisnis. (Transaksi et al., 2023) **(Penggunaan Instrumen Keuangan)**

7. Berbagai regulasi di atas bersifat memaksa yang menegaskan kewajiban perusahaan untuk melaksanakan CSR. Artinya, ketidakpatuhan terhadap regulasi tersebut berakibat dengan diterimanya sanksi oleh perusahaan, baik berupa peringatan tertulis, denda, penghentian sementara sebagian/seluruh kegiatan eksplorasi/operasi produksi, pencabutan IUP, IUPK, IPR, SIPB maupun IUP Perusahaan. (Iv & Penelitian, 2020) **(Kepatuhan Regulasi)**

8. Perusahaan harus berupaya menjaga hubungan dengan stakeholders dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan mereka, terutama yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan, dan pemilik (Ghozali dan Chariri, 2007). Terdapat beberapa alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan stakeholders, antara lain: 1) isu lingkungan yang dapat mengganggu kualitas hidup masyarakat, 2) era globalisasi yang mendorong perdagangan produk yang bersahabat dengan lingkungan, 3) investor cenderung memilih perusahaan

yang mengembangkan kebijakan dan program lingkungan, dan 4) banyaknya kritik terhadap perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan oleh masyarakat maupun LSM dan pecinta lingkungan. (Wijayanti & Surakarta, 1972) **(Keterlibatan Stakeholders)**

9. Pengelolaan Utang: Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan dapat memberikan fleksibilitas keuangan, tetapi juga meningkatkan risiko keuangan. Perusahaan tambang perlu memperhatikan rasio utang, biaya bunga, dan jadwal pembayaran utang untuk memastikan keberlanjutan keuangan. (Afifah Nur Octaviani, 2015) **(Pengelolaan Utang)]**

Selain itu, manajemen likuiditas juga memberikan fleksibilitas finansial bagi perusahaan untuk menghadapi perubahan ekonomi yang tidak terduga. Dengan memiliki cadangan kas yang cukup dan struktur modal yang seimbang, perusahaan dapat mengurangi ketergantungan pada utang dan menghindari tekanan finansial yang tidak perlu ketika menghadapi kondisi pasar yang buruk. Fleksibilitas finansial ini juga memungkinkan perusahaan untuk mengeksplorasi peluang yang mungkin muncul dalam situasi ekonomi yang tidak pasti. (Andriani, n.d.)

10. Inovasi dalam bisnis pertambangan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan untuk keberlangsungan serta kelanjutan industri pertambangan. Perkembangan industri pertambangan bagi suatu negara menjadi penting sebagai sumber energi alternatif dan inovasi teknologi serta digitalisasi semakin berkembang dalam bidang pertambangan dan mendukung optimalisasi produksi (Perdana,2023). (Khaireskawati et al., 2023) **(Inovasi Teknologi)**

Lampiran

DATA VARIABEL BIAYA LINGKUNGAN

Kode Saham	Tahun	Biaya CSR	Laba Bersih Setelah Pajak	Biaya Lingkungan
INCO	2020	Rp. 342.559.500.000	Rp. 1.207.252.563	283,75%
	2021	Rp. 304.237.414.500	Rp. 2.362.607.250	128,77%
	2022	Rp. 314.061.828.816	Rp. 3.124.652.392	100,51%

Lampiran

DATA VARIABEL PROFITABILITAS (*Return On Assets*)

Kode Saham	Tahun	Profitabilitas		
		Laba Bersih	Total Aset	ROA
INCO	2020	Rp. 1.207.252.563	Rp. 33.740.769.666	0,04%
	2021	Rp. 2.362.607.250	Rp. 35.237.799.000	0,07%
	2022	Rp. 3.124.652.392	Rp. 41.445.344.672	0,08%

Tahun	Nilai Dollar	Laba Bersih	Total Aset	Biaya CSR
2020	Rp 14.577	\$ 82.819	\$ 2.314.658	\$ 23.500.000
2021	Rp 14.250	\$ 165.797	\$ 2.472.828	\$ 21.349.994
2022	Rp 15.592	\$ 200.401	\$ 2.658.116	\$ 20.142.498